

**PEMBELAJARAN ILMU TAJWID SANTRI PONDOK
PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG
TAHUN AJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

M. ZEIN MUBAROK
NIM : 1703016035

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Zein Mubarok

Nim : 1703016035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBELAJARAN ILMU TAJWID SANTRI PONDOK
PESANTREN DAARUN NAJAH SEMARANG TAHUN
AJARAN 2021/2022**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Desember 2021

Pembuat pernyataan,



M. Zein Mubarok
NIM 1703016035



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-760129 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pembelajaran Ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren
Daarun Najaah Semarang Tahun 2020/2021**
Penulis : M Zein Mubarak
NIM : 1703016035
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

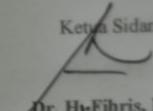
Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 15 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,


Dr. Hj. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024


Dwi Yunitasari, M.S.I.
NIP. 198806192019032016

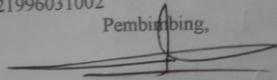
Penguji Utama I,

Penguji Utama II,


Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002


Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP. 197109261998032002

Pembimbing,


Drs. H. Muslam, M.Ag.
NIP. 1966603052005011001



NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Penulis : M Zein Mubarak
NIM : 1703016035
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **IMPLEMENTASI ILMU TAJWID SANTRI
PONDOK PESANTREN DAARUN NAJ-AAH
SEMARANG TAHUN 2021**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosah.

Wassamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Dr. H. Muslam, M.Ag.M.Pd.
NIP. 197307052005011001

ABSTRAK

Judul : **PEMBELAJARAN ILMU TAJWID SANTRI
PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH
SEMARANG TAHUN AJARAN 2021/2022**

Penulis : M Zein Mubarak

NIM : 1703016035

Skripsi ini membahas tentang bagaimana pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah. Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang?. Dari rumusan masalah tersebut dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang. 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Sebagai sumber data ialah lurah pondok, pengurus madin, ustaz ilmu tajwid dan santri kelas ulya A di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang untuk mendapatkan potret proses pembelajaran ilmu tajwid. Adapun data yang diperoleh yaitu dengan wawancara observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) proses pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menentukan kitab yang disesuaikan dengan kemampuan dasar santri dan menargetkan kitab yang akan dipelajari dapat khatam dalam 1 tahun, penentuan program tahunan, program semesteran, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Pelaksanaannya dengan melakukan pembelajaran ilmu tajwid setiap 1 minggu 1 kali, dan setiap hari bakda subuh. Kemudian evaluasi dilakukan dalam waktu tertentu diantaranya ada evaluasi harian, semesteran, dan evaluasi pada akhir

masa pembelajaran. 2) faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan santri, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, dan adanya kegiatan ngaji bakda subuh setiap hari. Penghambatnya adalah latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda, absensi santri, dan waktu pembelajaran yang singkat.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Ilmu Tajwid*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُوِّلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي... = ī	قِيلَ	qīla
أُو... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbi 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pembelajaran Ilmu Tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang Tahun Ajaran 2021/2022*” dengan baik dan lancar. Skripsi ini tidak akan pernah menemui kata selesai tanpa adanya pertolongan-Nya. Sebab hanya dengan ridho-Nya, setiap kesulitan yang dihadapi dalam berbagai dimensi akan dapat ditemukan jalan keluarnya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang menjadi teladan bagi umat Islam dan memberikan pencerahan serta membimbing manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, saran-saran dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya sekaligus mohon maaf karena sudah merepotkan titik dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis

Sebutkan satu persatu, secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka menyusun skripsi ini.
2. Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag., dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Kasan Bisri, M.A., yang memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
3. Bapak Drs. H. Muslam, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Ratna Muthia, M.A selaku wali dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan dan nasihat-nasihat selama menjalani perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang sejak awal masuk sampai saat ini.
5. Segenap dosen dan civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan dan memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu semangat dalam mencari ilmu.

6. Ayahanda Surita dan Ibunda Sulastri yang tiada henti-hentinya dan tidak mengenal lelah dalam memberikan dukungan lahir maupun batin, serta selalu memberikan pengetahuan dan dorongan kepada penulis untuk mampu menyelesaikan studi di kampus tercinta ini.
7. Kakak tercinta Sugiati yang selalu memberikan semangat serta memberikan dukungan dan bantuan selama menempuh bangku pendidikan.
8. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang terutama kepada pengasuh Gus M. Thoriqul Hud, S.H yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dan memberikan bantuan-bantuan selama penelitian.
9. Teman-teman PAI 2017 UIN Walisongo Semarang, khususnya kelas PAI A, yang selama ini menemani penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai sejauh ini serta bersedia memberikan saran, arahan, masukan dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang, terutama kepada M. Husnul Arif yang selalu ada untuk membantu segala kesusahan yang saya alami, kepala Madin Ustad Sasongko, kakak tingkat Mas Diar Khiala, Mas Fani, dan teman satu kamar Pondok Pesantren

Daarun Najaah tercinta yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini,

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diperbuat dengan balasan yang berlipat lipat, serta Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada mereka semua. pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Semarang, 15 Oktober 2021
Penulis,



M. Zein Mubarak
NIM:1703016035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
BAB II : ILMU TAJWID DAN TATACARA MEMBACA AL- QUR'AN	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Ilmu Tajwid.....	8
a. Pengertian Tajwid.....	8
b. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid	9
c. Tujuan Pembelajaran Tajwid	10
2. Tata Cara Membaca Al-Qur'an	11
a. Pengertian Tata Cara Membaca Al-Qur'an	11
b. Indikator Keberhasilan Membaca Al-Qur'an.....	17
c. Macam-Macam Hukum Bacaan Tajwid	18
d. Problematika Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	35
B. Kajian Pustaka Relevan	39
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III : METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Sumber Data	47

D. Fokus Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Uji Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data	53
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	56
A. Deskripsi Data	56
1. Data Umum Hasil Penelitian	56
2. Data Khusus Hasil Penelitian	68
B. Analisis Data	79
C. Keterbatasan Penelitian	86
BAB V: PENUTUP	88
A. Simpulan	88
B. Saran	90
C. Penutup	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. al-Qur'an yang merupakan petunjuk hidup bagi setiap muslim merupakan firman Allah SWT yang pada awalnya diterima Nabi secara lisan, kemudian didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau mushaf.¹

Dalam sejarah para Nabi dan Rasul, al-Qur'an dikenal sebagai mukjizat yang paling agung yang diturunkan Allah SWT kepada hamba-Nya yang terpilih. al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan sehingga bulan ini menjadi bulan terbaik dibanding bulan-bulan lainnya. Kemudian al-Quran diturunkan pada hari jumat, sehingga hari jumat menjadi hari terbaik dibanding hari-hari lainnya. Nabi Muhammad adalah Nabi yang menerima al-Qur'an, oleh karena itu, beliau menjadi Nabi dan Rasul yang terbaik yang juga digelar sebagai pemimpin para Nabi yang lainnya. al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi umat Islam, sehingga umat Islam menjadi umat terbaik sepanjang zaman. Allah SWT telah menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik di antara umat yang lainnya, karena mereka menyuruh kepada perbuatan yang baik dan mencegah pada perbuatan yang buruk.

¹Harun Al-Rasyid, "Kontribusi Ulama Tajwid terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa". *Jurnal Suhuf* Vol 2, No.2 (2009), hlm. 200.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S Ali 'Imran/3:110).

Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang besar nilai pahalanya Nabi Muhammad SAW telah memerintahkan umatnya untuk senantiasa membaca al-Qur'an, karena setiap huruf yang dibaca bernilai 10 kebaikan. Sebagai mana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَمْ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

Abdullah bin Mas'ud ra berkata: "Rasulullah saw bersabda: "siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf". (HR, Imam Tirmidzi).²

Kemudian Nabi juga bersabda pada hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra yang berbunyi:

²Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadis Sahih* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.121.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Aisyah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Seseorang yang lancar membaca al-Qur'an akan Bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca al-Qur'an dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala".(HR Imam Muslim)³

Dari penjelasan dalil-dalil di atas dapat kita pahami bahwasannya membaca al-Quran merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai banyak keutamaan, dan memiliki nilai ibadah di hadapan Allah SWT bagi pembacanya. Membaca al-Qur'an juga memiliki kaidah yang harus dipenuhi oleh setiap pembacanya. Karena Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan Dia memerintahkan beliau agar membacanya dengan tartil sebagai firman-Nya di dalam surat Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرِزْلَ الْقُرْآنِ تَرْتِيلاً

Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.⁴

³Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadis Sahih...*, hlm.122.

⁴Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Jumanatul Ali Art,2005), hlm.575.

Allah SWT juga memberikan penghargaan yang sangat tinggi bagi orang yang membaca Al-Qur'an belajar dan mengajarkannya kepada orang lain yang dianggap sebagai umat yang terbaik sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*". Agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar seseorang harus menguasai ilmu Tajwid.

Ilmu tajwid ialah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tajwid secara bahasa berasal dari kata "*jawwada*" yang mempunyai arti melakukan sesuatu dengan indah, bagus, dan membaguskan. Sedangkan dalam ilmu Qira'ah, tajwid mempunyai arti mengeluarkan huruf dari tempat yang sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki huruf tersebut.

Menurut Syekh Muhammad Al-Muhammad tujuan belajar ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an secara betul (*fasih*) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an.

Pembelajaran ilmu tajwid di lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting, apalagi di lembaga pendidikan agama seperti Pondok Pesantren. Hal ini menjadi sangat penting karena peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren diharapkan dapat menjadi kader yang dapat melestarikan kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Dikarenakan hampir setiap

tahun datang santri baru yang mana banyak dari kalangan desa yang masih butuh bimbingan secara intens dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, maka ilmu tajwid sangatlah penting untuk diberikan kepada para santri di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Daarun Najaah merupakan Pondok Pesantren Mahasiswa yang juga menekankan pembelajaran al-Qur'an, bahkan ada juga beberapa santri yang menghafalkan al-Qur'an.

Menurut Nurcholis Majid Pondok Pesantren adalah suatu lembaga yang bisa dikatakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan.⁵ Pondok Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan ilmu agama terutama ilmu al-Qur'an. Pembelajaran ilmu al-Qur'an di Pondok Pesantren sudah sering kita jumpai dengan berbagai metode yang digunakannya. Namun meskipun demikian pada prakteknya masih banyak santri yang belum bisa mempraktekkan ilmu al-Qur'an yang di pelajarnya ketika membaca al-Qur'an secara baik dan benar. Salah satu contohnya adalah santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah walaupun sudah mengikuti kegiatan pembelajaran ilmu tajwid kebanyakan belum bisa mengimplementasikan ilmu tajwid yang sudah dipelajarnya secara baik dan benar. Hal itu mendasari penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Daarun Najaah dengan alasan Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang memang ada kegiatan

⁵Umi Hasanah, "Metode Ummi Dalam Pembelajaran Alquran Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 No 2 (2017): 162.

pembelajaran ilmu tajwid pada kegiatan madrasah diniyah satu minggu sekali, dan penerapannya pada setiap bakda subuh dengan para *asatid*. Penulis juga menemukan bahwa setiap santri baru yang datang setiap tahunya memiliki pemahaman dan praktik yang kurang, bahkan terkadang terdapat santri yang sangat minim dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah yang benar. hal ini dikarenakan tidak semua latar belakang pendidikan santri yang datang, itu pesantren.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pembelajaran Ilmu Tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang Tahun Ajaran 2021/2022*.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah yakni:

1. Bagaimana proses pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui proses pembelajaran ilmu tajwid Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang. Sedangkan hasil penelitian secara umum nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Untuk mengetahui pembelajaran dan penerapan ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang.

BAB II

ILMU TAJWID DAN TATACARA MEMBACA AL-QUR'AN

A. Deskripsi Teori

1. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Tajwid

Salah satu cabang ilmu al-Qur'an yang perlu dipelajari adalah ilmu tajwid, karena ilmu ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana orang membaca al-Qur'an. Secara etimologis (*lughawi*) kata tajwid berasal dari bahasa Arab *jawwada- yujawwidu- tajwid* (جَوَّدَ-يُجَوِّدُ-تَجْوِيدًا) yang berarti *tahsin* (تحسين) yang artinya memperbaiki.⁶ Sedangkan secara terminologi (*ishthilahi*), tajwid adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca al-Qur'an, sehingga sesuai dengan bacaan Rosulullah SAW.⁷ Beberapa ulama tajwid berpendapat diantaranya Al-Murshifi dan Qamhawi mereka berpendapat bahwa tajwid adalah “*mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluar huruf, serta meberikan hak dan mustahaqnya dari sifat huruf.*”

⁶Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid* (Yogyakarta: DIVA Prees, 2020), hlm. 28.

⁷Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 13.

Sementara itu, menurut ‘Athiyyah Qabil Nashar, ilmu tajwid adalah “Ilmu yang membahas kata-kata ayat (ayat-ayat) al-Qur’an dari segi pemberian huruf pada haknya yang berupa sifat-sifat yang lazim yang diperlukan, seperti sifat *isti’la*’ dan *istifal*, atau *mustahaq* huruf dari hukum-hukum bacaan yang muncul dari sifat-sifat tersebut, seperti hukum bacaan *tafkhim*, *tarqiq*, *idgham*, *izhhar*, dan lain sebagainya”.⁸

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat-sifat huruf yang melekat pada setiap huruf baik pada saat huruf itu dibaca satuan atau dibaca terangkai dalam kalimat. Yang menjadi hak huruf adalah makhraj; sifat lahir, syidah, *isti’la* *ithbaq* dan kebalikannya; sifat qalqalah, shafir, ghunah, takrir, tafastyi, dan istithalah.

Dari definisi teori diatas dapat kita pahami bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca al-Qur’an agar pelafalanya sesuai dengan tempat keluarnya huruf, dan masing- masing huruf mendapatkan haknya sesuai dengan yang diajarkan Rosulullah SAW.

b. Hukum Mempelajari Tajwid

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, akan tetapi mempergunakan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur’an adalah fardhu ’ain. Al-Qur’an merupakan pedoman hidup umat islam, mempelajarinya merupakan

⁸Marzuki dan Sun Chairul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu...*, hlm.29

kewajiban yang tidak ditawar-tawar lagi. Demikian pula dengan membacanya, membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca teks Arab pada umumnya, namun ada kaidah dan aturan tersendiri. Kaidah dan aturan membaca al-Qur'an dipelajari dalam ilmu tajwid. Allah SWT berfirman dalam (QS. Al-Muzzammil : 4)

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

c. Tujuan Pembelajaran Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah supaya dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik (*fasih*) sesuai dengan yang diajarkan Rosulullah SAW. Serta dapat memelihara lisanya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an. Selain itu belajar tajwid juga dapat memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan. Ketika pembaca al-Qur'an membaca dengan baik dan benar diharapkan dapat memnjadi lantaran memperoleh ridho Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹

Banyaknya peraturan dan ketentuan yang harus dijalankan ketika membaca al-Qur'an menjadikan ilmu tajwid sangat penting untuk dipelajari. Ilmu tajwid memiliki tujuan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, terutama dalam pembacaanya, dari terjadinya perubahan dan kesalahan dalam

⁹Marzuki dan Sun Chairul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu...*, hlm.31.

pengucapan huruf Arab yang mencakup tiga hal penting, yaitu: 1) tempat keluarnya huruf (*makhraj*), 2) jenis dan sifat huruf, dan 3) hukum-hukum yang timbul dalam susunan kalimat al-Qur'an seperti *izhhar, idgham, ikhfa', iqlab, tarqiq, tafkhim, ghunnah, mad, dan qashar*.¹⁰

Dari penjelasan teori diatas dapat difahami bahwa tujuan dari pembelajaran ilmu tajwid adalah menjaga kemurnian bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan, sesuai dengan kaidah pengucapan bahasa Arab.

2. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti tatacara adalah aturan (cara) menurut adat kebiasaan. Membaca adalah aktifitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan.¹¹ Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat dari Lerner, mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi, jika pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan

¹⁰Marzuki dan Sun Chairul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu...*, hlm. 32.

¹¹Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), hlm. 4.

membaca dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus belajar membaca sebagai modal belajar.¹²

al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia. Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian al-Qur'an ditinjau dari sudut pandang bahasa. Mereka berbeda pendapat apakah al-Qur'an secara bahasa merupakan sebuah nama tanpa akar kata ataukah al-Qur'an itu merupakan *isim musytaq* dari sebuah kata.

Dalam arti luas membaca bisa dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu; keterampilan membaca yang bersifat mekanis, dan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman.¹³ Kemudian, pembelajaran membaca juga dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu: permulaan dan pemahaman (lanjutan). Membaca dengan permulaan bermakna seseorang belum bisa memahami apa yang dibacanya, sedangkan membaca lanjutan ialah membaca yang diiringi pemahaman terhadap apa yang dibacanya.¹⁴

¹²Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm. 200.

¹³Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Membaca*, (bandung: Bumi Aksara, 1987), hlm.7.

¹⁴Noor Bari, *Metodologi Pengajaran Berbahasa*, (Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1985), hlm. 33.

Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk manifestasi keimanan seseorang kepada Allah, sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Orang-orang yang telah kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah:121)

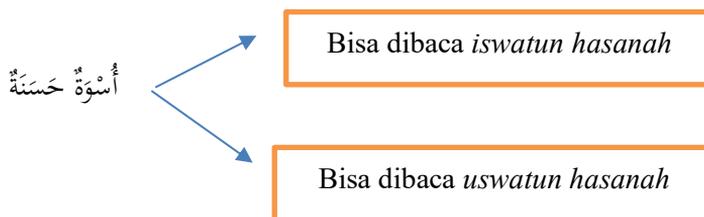
Yang dimaksud membaca dalam penelitian ini adalah membaca lanjutan. Dimana santri dituntut untuk lancar membaca sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berlaku. Mahir membaca, mampu membedakan huruf hijaiyah dalam bentuk kalimat, memahami panjang pendek huruf yang dibaca dalam al-Qur'an, sehingga dengan pemahaman itu mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Cara membaca al-Qur'an yang baik harus menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Oleh sebab itu, bagus dan tidaknya bacaan al-Qur'an yang dilafadzkan tergantung dari penguasaan terhadap ilmu tajwid. Disamping ilmu tajwid qiraat juga merupakan cara pengucapan lafadz al-Qur'an yang paling sederhana. Qiraat ialah cara mengucapkan lafaz al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Atau bisa juga yang diucapkan oleh para

sahabat Nabi SAW yang membaca dihadapan Nabi SAW. Lalu Nabi men-*taqrir*-kannya. Qira'at al-Qur'an diperoleh berdasarkan Riwayat dari Nabi SAW baik secara *fi'liyah* maupun *taqririyah*.

Ditengah-tengah masyarakat Qira'at al-Qur'an terbagi menjadi tujuh macam yang disebut *qira'at sab'ah*. Contoh, ada beberapa harakat yang berubah makan tetapi bentuk tulisanya tidak berubah.¹⁵ Seperti contoh ayat dibawah ini

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ حِرًّا
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Sedangkan tajwid secara bahasa berarti *al-tahsin* yang bermakna membaguskan. Menurut istilah berarti mengucapkan setiap huruf-huruf al-Qur'an sesuai dengan *makhroj-nya* sesuai huruf yang diucapkan, baik berdasarkan sifat aslinya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru. Dengan demikian ilmu tajwid dapat didefinisikan sebagai tatacara atau aturan dalam membaca al-Qur'an dengan baik

¹⁵Hasanudin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbat Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), hlm. 114.

dan benar, panjang pendeknya, tipis tebalnya, terdengar atau tidaknya, irama dan nadanya, serta berhenti tidaknya bacaan al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antara membaca (*qira'at*) dengan tajwid terdapat perbedaan. Membaca (*qira'at*) yaitu cara mengucapkan huruf-huruf al-qur'an yang berkenaan dengan keluarnya suara dari mulut atau dialektika kebahasaan. Sementara tajwid merupakan kaidah hukum yang bersifat teknis dalam upaya memperindah bacaan al-Qur'an sesuai dengan sifat disetiap hurufnya dan cara membunyikan suara dari mulut (*makharijul huruf*).¹⁶ Al-Qur'an adalah kitab suci yang penulisannya menggunakan bahasa Arab, sehingga membacanya harus dilakukan dengan sempurna. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca huruf satu saja maka maknanya akan berubah, bahkan bisa mengubah arti dalam kalimat tersebut secara total.¹⁷

Para ulama membagi tatacara membaca al-Qur'an menjadi empat macam, untuk memudahkan seseorang dalam membaca al-Qur'an, yakni sebagai berikut:¹⁸

¹⁶Ahmad Munir, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rinekapta, 1994), hlm.118.

¹⁷Khuram Murad, *Generasi Qur'ani Meniti Jalan dan Menyikapi Jalan Allah* (Surabaya: salah gusti, n.d.), hlm. 53.

¹⁸Ahmad Syaifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.79.

- 1) Membaca al-Qur'an Secara *Tahqiq* (penekanan pada aspek bacaan).

Membaca dengan *tahqiq* berarti melafalkan huruf hijaiyah dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara jelas, tegas, teliti, seperti menegaskan *hamzah*, memanjangkan *mad*, pelan-pelan, memperhatikan bacaan panjang dan pendek, *waqaf* dan *ibtida'*, tanpa merampas huruf. Cara pembacaan *tahqiq* terkadang terdengar memenggal huruf dan memutus huruf dalam pembacaan al-Qur'an.

- 2) Membaca al-Qur'an Secara *Tartil* (penekanan pada keluwesan bacaan).

Membaca al-Qur'an secara *tartil* sebenarnya hampir sama dengan cara membaca secara *tahqiq*. Namun, cara membaca dengan *tartil* penekannya lebih kepada keluwesan dalam melafadzkan huruf dalam kalimat al-Qur'an. *Tartil* juga bermakna lebih kepada pemahaman dan merenungi isi dan kandungan ayat al-Qur'an.

- 3) Membaca al-Qur'an Secara *Tadwir*

Membaca dengan cara *tadwir* ialah membaca ayat al-Qur'an yang berada ditingkatan keempat, seperti bacaan *mad* tetapi tidak sampai panjang penuh.

- 4) Membaca al-Qur'an Secara *Hadr* (cara membaca cepat dan ringan)

Membaca al-Qur'an dengan cara *hadr* berarti cara membaca huruf atau ayat dengan cepat dan ringan, namun tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Meskipun bacaan cepat dan ringan bacaan seperti mendengung tidak sampai hilang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tatacara membaca al-Qur'an adalah aturan yang harus dipenuhi atau dijalankan oleh seorang pembaca, ketika membaca al-Qur'an. Dalam hal ini yaitu dapat melafadzkan huruf-huruf al-Qur'an sesuai ilmu tajwid yang benar dan sesuai *makhroj*-nya. Dengan kesesuaian itu, maka bacaan yang dihasilkan akan merdu di dengar dan akan muncul irama atau nada yang menggugah hati dan perasaan yang mendengarnya.

b. Indikator Keberhasilan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an dapat dikatakan mencapai setandar apabila memenuhi indikator sebagai berikut:

- 1) Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf sambung dan huruf tunggal yang berada di awal, di tengah, dan di akhir dalam rangkaian kalimat dan jumlah kalimat sehingga terbentuk ayat.
- 2) Penguasaan *makharijul huruf* dengan baik dan benar.

3) Penguasaan ilmu tajwid dengan baik dan benar.¹⁹

c. **Macam-macam Hukum Bacaan Tajwid**

Ilmu tajwid adalah kaidah-kaidah atau hukum yang harus difahami dan diterapkan agar bacaan yang dilantunkan sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. Hal itu menyangkut tentang pertemuan antara huruf hijaiyah satu dengan yang lainnya.

1) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Hukum nun sukun (نْ) dan tanwin (وُؤُ) itu ada lima macam:

a) Idhar Halqi إِظْهَارُ حَلْقِيّ

Manakala ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu *haruf halqi* غ ع ح ه ء hamzah, haa, haa', 'ain, ghain, dan khaa'. Maka hukum bacaanya disebut Idh-har Halqi إِظْهَارُ حَلْقِيّ. Cara membacanya harus dibaca dengan terang dan jelas sebab bertemu dengan huruf halqi. Umpamanya : مَنْ . مِنْهُ . عَفُورٌ حَلِيمٌ . سَمِيعٌ عَلِيمٌ dan lain sebagainya.

Keterangan Idh-har artinya : *menerangkan atau menjelaskan* halqi artinya *kerongkongan* Huruf enam itu disebut huruf halqi karena makhrajnya atau tempat

¹⁹Abdullah Asy'Ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hlm. 7.

keluar suara huruf dari mulut, ada pada kerongkongan atau tenggorokan.

b) Idgham Bi-ghunnah *إِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ*

Apabila ada nun sukun atau tanwin yang bertemu dengan salah satu huruf ; *yaa', nun, mim*, dan *wau*. (ي ن م و) maka hukum bacaanya disebut Id-gham Bi-ghunnah (*إِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ*). *Id-gam* artinya memasukkan atau mentasydidkan, *Bi-ghunnah* artinya dengan mendengung. Umpamanya: مِنْ نُورٍ. مَنْ مَنَعَ. مَنْ يَقُولُ. مِنْ وَائٍ. وَلَا نَصِيرٍ. Akan tetapi apabila nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang empat tersebut di atas di dalam satu perkataan (kalimat) maka bukanlah bacaan Id-gam, artinya tidak dibaca Id-gham dan tidak ditasydidkan, bahkan harus dibaca dengan terang dan jelas atau Id-har *إِطْهَارٌ*, dan disebut Id-har Wajib. Umpamanya : دُنْيَا. صِنْوَانٌ. بُنْيَانٌ dan lain sebagainya.

c) Id-gham Bila ghunnah *إِدْغَامٌ بِلَاغُنَّةٍ*

Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf dari lam dan ra' maka hukum bacaanya disebut id-gham bila ghunnah (*إِدْغَامٌ بِلَاغُنَّةٍ*). *Id-gam* artinya *memasukkann* atau *mentasydidkan* ,

bila ghunnah artinya dengan tidak mendengung.

Umpamanya: مِّن رَّيْحِهِمْ, مَلَأْتُمْ مِّنْ أَمْ دIBACA

Misalnya lagi . مِّنْ ثَمَرَةٍ رَزَقْنَاكُمْ, وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ.

d) Iqlab اِقْلَابٌ

Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan baa' maka hukum bacaanya disebut iqlab اِقْلَابٌ

. *iqlab* artinya *mengganti* atau *menukar*, tegasnya huruf nun atau tanwin itu membacanya ketika itu dibalik menjadi mim (م). Umpamanya : كِرَامٍ بَصِيرَةٍ. تَنْبِيْهِ. كِرَامٍ

بَرَزَةٍ

e) Ikhfa' Haqiqi

Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah selain dari huruf Idh-har halqi, idh-ghom bi-ghunnah, idh-gham bila ghunnah, dan iqlab ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك. *Ikhfa'* artinya

menyamar atau *menyembunyikan*, *haqiqi* artinya *sebenarnya* atau *benar-benar*. Cara membacanya adalah samar-samar antara id-har

dengan Idh-gham artinya: harus terang, tetapi disambung dengan huruf yang lain di mukanya dengan mendengung. Umpamanya : مِّنْ جُوعٍ, يَنْطِقُ, أَنْدَادًا,

مِّنْكُمْ, أَنْفُسِكُمْ.

2) Hukum Mim Sukun

Hukum mim sukun bertemu dengan salah satu huruf dari huruf-huruf hijaiyah ada tiga yaitu ; Ikhfa', idgham, izhhar.

a) Ikhfa'

Ikhfa' yaitu apabila setelah mim sukun terdapat huruf *ba'*, maka Ketika itu huruf *mim* dibaca *ikhfa'* dengan dengung, contohnya seperti : *وَهُمْ بِالْآخِرَةِ* *Ikhfa'* yang seperti disebut dengan *ikhfa' syafawi*.

b) Idgham

Yaitu apabila ada mim sukun terdapat huruf *mim*, maka ketika itu *mim* pertama dimasukkan ke huruf *mim* kedua sehingga menjadi dengung dan di-*tasydid-kan*. Contohnya seperti: *فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ - وَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ*
Idgam seperti ini disebut juga dengan *idgham syafawi* atau *idgham mutamasilain*.

c) Izhhar

Yaitu apabila ada mim sukun terdapat salah satu dari sisa huruf hijaiyah selain *mim* dan *ba'* yang semuanya berjumlah 26 huruf. Ketika itu *mim* dibaca jelas contohnya seperti: *مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ - وَهُمْ فِيهَا - يَمْشِي* *Izhhar* yang seperti ini disebut dengan *izhhar syafawi*.

Izhhar, idgham, dan ikhfa' disebut dengan *syafawi* adalah karena makhorijul huruf *mim* atau tempat keluarnya suara huruf *mim* adalah dari antara dua bibir.²⁰

3) Hukum Bacaan Qolqolah, Tafkhim, dan Tarqiq

Qolqolah, tafkhim, dan tarqiq merupakan bagian dari hukum tajwid yang harus diterapkan ketika membaca al-Qur'an. Ketiganya merupakan masalah di dalam membaca al-Qur'an dengan benar. Penjelasan adalah sebagai berikut:

a) Qolqolah

Qolqolah adalah pengucapan menghidupkan kembali bunyi yang sudah mati. Dengan kata lain, bunyi yang sudah mati seolah-olah hidup kembali. Huruf qolqolah ada 5 buah yaitu ب, ج, د, ط, ق .

Di dalam ilmu tajwid biasanya qolqolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu *qolqolah kubra* dan *qolqolah sughra*.

(1) Qolqolah Kubra

Qolqolah kubro terjadi bila huruf qolqolah yang asalnya bertanda harakat, lalu diwaqafkan

²⁰Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm, 97-98.

(dimatikan), tetapi bunyinya masih dipantulkan atau dihidupkan kembali. Contoh:

وَنَبَّ	dibaca	(watab-be)
بِهَيْجٍ	dibaca	(bahij-je)
بِلْوَصِيدٍ	dibaca	(bil washid-ei)
الْأَصْبَاطِ	dibaca	(al-ashbath-the)
مِنْ عَلَقٍ	dibaca	(min ‘alaq-qe)

(2) Qolqolah Sughra

Qoqolah sughro terjadi apabila huruf qolqolah itu mati atau bertanda sukun. Contoh:

يَبْتَعِ	dibaca	(yab-be-taghi)
إِقْرَأْ	dibaca	(iq-qe-ro’)
يَطْمَعُونَ	dibaca	(yat-the-ma’una)
تَجْهَرُ	dibaca	(taj-je-haru)
أَدْخُلُوْا	dibaca	(ud-de-khulu) ²¹

b) Tafkhim dan Tarqiq

Secara harfiah kata *tafkhim* berarti ‘tebal’ atau ‘berat’, dan kata *tarqiq* berarti ‘tipis’ atau ‘ringan’. Maka dalam ilmu tajwid yang dimaksud dengan kata

²¹Abdul Chaer, *Al-Quran dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm 60-61.

tafkhim adalah pengucapan huruf atau bunyi secara berat atau tebal. Sedangkan *tarqiq* adalah kebalikannya yaitu pengucapan huruf atau bunyi secara ringan atau tipis. Masalah *tafkhim* dan *tarqiq* ini adalah berkenaan dengan pengucapan kata اللهُ dan pengucapan huruf ر (ra). Kaidahnya adalah sebagai berikut:

(1) Kata اللهُ dibaca *tafkhim* apabila kata اللهُ itu

didahului oleh huruf yang bertanda baris fathah َ atau dhammah ُ. Bunyi tebal antara (a) dan (o).

Misalnya: لاِلهِ اِلَّا اللهُ dibaca (la ilaha illallah)

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ dibaca (muhammadarrosulullah)

(2) Kata اللهُ dibaca *tarqiq* apabila kata اللهُ itu didahului

oleh huruf yang bertanda baris kasrah ِ.

Misalnya :

بِسْمِ اللهِ dibaca (*bismillahi i*)

اَعُوْذُ بِاللهِ dibaca (*a'udzubillah*)²²

(3) Huruf ر dibaca *tafkhim* apabila huruf ra ر jatuh

setelah huruf hijaiyah yang berharakat fatkhah َ

atau dhammah ُ. Contoh :

²²Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*,..., hlm. 63-64.

تَرْجُمُهُمْ	dibaca	(<i>qurbatun</i>)
مَرْجِعُهُمْ	dibaca	(<i>marji'uhum</i>)
أُرْكِسُوا	dibaca	(<i>urkisu</i>)
قُرْبَانَةٌ	dibaca	(<i>qurbatun</i>)

- (4) Huruf ر dibaca tarqiq apabila huruf ra ر jatuh setelah huruf hijaiyah yang berharakat kasrah ِ.

Contoh:

مِرْيَاتُنْ	dibaca	(<i>miryatun</i>)
فِرْعَوْنَ	dibaca	(<i>fir'aun</i>)
بَشِيرٌ	dibaca	(<i>bashirun</i>). ²³

4) Hukum Mim dan Nun yang Bertasydid

Hukum mim dan nun yang bertasydid baik yang terletak dalam satu kata maupun dua kata adalah harus atau wajib dibaca dengung sepanjang dua harakat. Lama satu harakat diukur dengan lama seseorang menggenggam telapak tangannya dan membukanya kembali. Contoh: إِنَّ،

الْجَنَّةَ، النَّاسِ.²⁴

²³Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 123-124

²⁴Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran...*, hlm.98

5) Hukum Mad

Secara harfiah *mad* berarti ‘panjang’. Sebagai istilah dalam ilmu tajwid *mad* berarti ‘pemanjangan bunyi atau suara bacaan menurut kadar atau ukuran tertentu. Istilah untuk ukuran dan pemanjangan bunyi bacaan ini ada dua *harakat* dan alif.

Secara umum dalam ilmu tajwid mad dibagi menjadi dua yaitu *mad asli* atau *mad thabi’i* dan *mad far’i* atau *mad cabang*. Lalu mad far’i terbagi menjadi beberapa jenis.

a) Mad Thabi’i atau Mad Asli

Disebut Mad thabi’i atau mad asli adalah karena mad ini merupakan cikal bakal dari perpanjangan bunyi yang dilambangkan dengan huruf-huruf mad yaitu alif ا, waw و, dan ya ي. Adapun kaidah umum mad asli adalah sebagai berikut:

- (1) Jika suatu huruf yang bertanda fathah bertemu dengan huruf alif mati, serta tidak diikuti oleh huruf mati atau huruf yang bertanda tasydid lain, maka huruf tersebut dibaca Panjang dua harakat atau dua ketukan. Contoh:

أَرَادَا - نَحَاةً - مُشْتَابِحَانِ
الْوَسْوَسَاتِ - كِتَابٌ - الصِّرَاطُ

- (2) Jika suatu huruf yang bertanda kasrah bertemu dengan huruf ya mati, maka huruf tersebut dibaca Panjang dua harakat atau dua ketukan. Contoh:

أُسْجُدِي - أُذْهِبِي - بَحِيمَتِ
رَجِيمٍ - أَيُّ لَهَا بِ

- (3) Jika suatu huruf yang bertanda dammah bertemu dengan huruf waw mati, maka huruf tersebut dibaca panjang dua harakat atau dua ketukan.
Contoh:

فُؤُؤُ - فَكَيْهُونَ - مَقْدُورٌ
يَصُومُ - الْمَعْصُومُ - أَعُوذُ²⁵

b) Mad Far'i

Mad far'i adalah mad yang timbul akibat pertemuan antara huruf mad dengan huruf hamzah atau sukun.

(1) Mad Sebab Hamzah

Mad yang disebabkan hamzah terbagi menjadi dua yaitu;

- (a) *Wajib muttashil* adalah apabila ada mad thabi'i bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat, seperti: سَاءٌ, مَلَأْنَاكَ, سُوءٌ

Ukuran Panjang mad ini adalah empat harakat atau lima jika disambung, namun yang lebih baik adalah empat harakat. Adapun jika berhenti (*waqaf*) padanya, maka boleh dibaca sepanjang enam harakat.

²⁵Abdul Chaer, *Al-Qir'an dan Ilmu Tajwid...*, hlm. 82-83.

- (b) *Ja'iz munfashil* adalah apabila ada mad thabi'I bertemu dengan hamzah tidak dalam satu kalimat. seperti :

تُؤْتُوا إِلَى اللَّهِ، بِمَا أَوْحَيْنَا، وَفِي أَنْفُسِكُمْ

Mad seperti ini dibacaa *sepanjang* empat atau lima harakat, tetapi yang lebih baik adalah empat harakat.

(2) Mad karena Sukun

Mad ini terbagi menjadi dua:

- (a) *Mad 'aridh lissukun* yaitu sukun yang muncul karena berhenti (*waqaf*) yang terletak setelah huruf mad huruf *lin*. Huruf *lin* adalah *waw* dan *ya'* mati yang terletak setelah huruf yang berharakat fathah. Contohnya adalah sebagai berikut : *يَوْمٌ، خَوْفٌ، بَيْتٌ، خَيْرٌ*. Dan sukun yang terdapat setelah huruf mad, seperti : *يَغْتَلِبُونَ، مَا بَ، الْعَالَمِينَ*. Mad ini boleh dibaca sepanjang dua, empat, atau enam harakat.
- (b) *Mad lazim* yaitu apabila sukun *lazim* terletak setelah huruf mad baik dalam keadaan sambung atau pun waqaf, seperti :

الم - ءالقرن - الصاخة

Mad seperti ini harus dibaca Panjang enam harkat tanpa ditambah dan dikurangi menurut pendapat seluruh imam-imam qiraat

Mad lazim terbagi menjadi dua macam, yaitu *kilmi*, dan *harfi*, dan masing-masing *kilmi* dan *harfi* terbagi lagi menjadi *mutsaqol* dan *mukhafaf*, maka seluruhnya berjumlah empat macam, yaitu sebagai berikut :

Mad lazim mutsaqol kilmi, yaitu apabila setelah huruf mad terdapat huruf mati yang ber-*tasydid* (mudgham). Contohnya:

الصَّاحَّةُ، أَصْحَحُجُوزًا، ءَآلَهُ، ءَآلُكَرِيمِينَ

Mad *lazim mukhafaf kilmi*, yaitu apabila setelah huruf mad terdapat huruf mati. Contohnya : Tidak ada contoh lain kecuali di dua tempat yaitu di surah Yunus.

Mad *lazim mutsaqqol harfi*, yaitu huruf hijaiyah yang terdapat pada awal permulaan beberapa surah yang terdiri dari tiga huruf yang mana di tengahnya terdapat huruf mad dan huruf ketiganya di *idgham*-kan ke huruf sesudahnya. Contohnya huruf *lam* pada lafad طسم dan huruf *sin* pada lafad طسم.

Mad *lazim mukhafaf harfi*, yaitu huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada awal permulaan surah yang terdiri dari tiga huruf di tengah-tengahnya huruf mad, tetapi huruf ketiga berharakat sukun. Contohnya : ق-ص .²⁶

6) Waqaf dan Washal

Dalam membaca al-Qur'an pembaca harus mengetahui kapan harus memuai bacaan, berhenti, berhenti sebentar, dan dimana bacaan bisa disambung. Dalam ilmu tajwid memulai, berhenti, berhenti sebentar dan menyambung bacaan diatur dalam *waqaf*, *ibtida' washal*, dan *saktah*.

a) Tanda-tanda Waqaf

- م : waqaf lazim harus berhenti
- ط : waqaf mutlak, berhenti sempurna
- هـ : waqaf pada akhir ayat
- ء-ع : ruku', tanda akhir surah atau akhir tadarusan
- لا : tidak boleh berhenti, kecuali pada akhir ayat
- ج : waqaf jaiz, boleh waqaf, boleh juga washal
- صلى : washal lebih utama tetapi tidak ada salahnya jika waqaf
- ص : boleh waqaf karena ayat itu terlalu Panjang atau karena kehabisan nafas
- ز : boleh waqaf tapi lebih utama washal
- قف : boleh atau disenangi waqaf, tetapi tidak salah

²⁶ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran...*, hlm.103-105

bila washal

- قلى : waqaf lebih utama tetapi tidak salah bila washal
- ك : waqaf di sini sama dengan waqaf yang sebelumnya
- ح : boleh waqaf tetapi hanya pada salah satu tanda, bukan keduanya
- ق : boleh waqaf (menurut sebagian qira'at)

b) Kaidah Waqaf

- (1) Bila huruf terakhir dari sebuah kata (kalimat) bertanda sukun ْ atau mati, maka ketika waqaf tidak ada perubahan bunyi. Contoh :

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ
وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

- (2) Bila huruf terakhir dari sebuah kata (kalimat) bertanda harakat atau tanwin (kasratin atau dhammatain), maka ketika waqaf berubah (dibaca) menjadi sukun (mati). Contoh :

سَقَرٍ	dibaca	سَقْرٌ
لِلَّهِ	dibaca	لِئِنَّ
التَّائِبِ	dibaca	التَّائِبُ
دَافِقٍ	dibaca	دَافِقٌ

- (3) Bila huruf terakhir dari sebuah kata (kalimat) bertanda harakat atau tanda harakat atau tanwin (kasratin atau dhammatain) yang didahului oleh

huruf ي atau و maka ketika waqaf huruf akhir itu berubah (dibaca) menjadi sukun, dengan bacaan Panjang. Contoh :

يُرَآءُونَ	dibaca	يُرَآءُونَ
الْمَاعُونَ	dibaca	الْمَاعُونَ
الْمَعْرِبِينَ	dibaca	الْمَعْرِبِينَ
قُرَيْشٍ	dibaca	قُرَيْشٍ
وَالصَّيْفِ	dibaca	وَالصَّيْفِ
الْبَيْتِ	dibaca	الْبَيْتِ

(4) Bila huruf terakhir sebuah kata (kalimat) bertanda tanwin atas dan diikuti oleh alif rasam (alif sakti), maka ketika waqaf dibaca fathah dengan mad satu alif. Contoh :

مِهْدًا	dibaca	مِهْدَا
أَوْتَادًا	dibaca	أَوْتَادَا
أَذْوَاجًا	dibaca	أَذْوَاجَا
سُبَاتًا	dibaca	سُبَاتَا
لِيَاسًا	dibaca	لِيَاسَا
مَعَاشًا	dibaca	مَعَاشَا

(5) Bila huruf akhir sebuah kata (kalimat) bertanda baris fathah diikuti oleh huruf ي (ya' maksurah),

maka ketika waqaf tidak ada perubahan, tetap dilafalkan fathah. Namun, jika fathatain ketika waqaf dilafalkan menjadi fathah dengan bacaan panjang. Contoh :

الْأَعْلَى	dibaca tetap	الْأَعْلَى
يَرِضَ	dibaca tetap	يَرِضَ
طُوًى	dibaca menjadi	طُوًى
سُدًى	dibaca menjadi	سُدًى

- (6) Bila huruf terakhir dari sebuah kata (kalimat) didahului oleh huruf mati bukan huruf mad, maka ketika waqaf dibaca dengan mematikan kedua huruf itu dengan bacaan pendek, dan huruf akhir setengah suara. Waqaf ini disebut juga waqaf isyarah, untuk memberi isyarat bahwa ada dua buah huruf yang mati. Contoh :

وَالْفَتْحِ	dibaca	وَالْفَتْحِ
وَالسَّتَّغْفِرُهُ	dibaca	وَالسَّتَّغْفِرُهُ
الرَّاجِعِ	dibaca	الرَّاجِعِ
الصَّدْعِ	dibaca	الصَّدْعِ
فَصْلٍ	dibaca	فَصْلٍ
بِالْهُزْلِ	dibaca	بِالْهُزْلِ

(7) Bila huruf terakhir dari sebuah kalimat adalah ta' marbuthah ة maka ketika waqaf berubah menjadi bunyi (h). Namun, bila huruf akhir adalah o atau ت (ta' maftuhah), maka ketika waqaf bunyinya tetap, tidak berubah. Contoh :

الْعَبِيَّةُ	dibaca	الْعَبِيَّةُ
وَتَخَلَّتْ	dibaca	وَتَخَلَّتْ
وَحُقِّمَتْ	dibaca	وَحُقِّمَتْ
وَأَبِيهِ	dibaca	وَأَبِيهِ
وَنَبِيِّهِ	dibaca	وَنَبِيِّهِ

(8) Bila huruf akhir dari sebuah kata (kalimat) bertanda tasydid, ketika waqaf huruf akhir itu dimatikan, tetapi tasydidnya tetap dengan suara agak memantul. Contoh :

النَّبِيِّ	dibaca	النَّبِيِّ
وَتَبَّ	dibaca	وَتَبَّ
الْمُسْتَقَرِّ	dibaca	الْمُسْتَقَرِّ
الْحَقِّي	dibaca	الْحَقِّي
فُلُوْبِيْنَ	dibaca	²⁷ فُلُوْبِيْنَ

²⁷Abdul Chaer, *Al-Qir'an dan Ilmu Tajwid...*, hlm. 95-102.

d. Problematika Pembelajaran Ilmu Tajwid

Istilah problematika tidak asing lagi di telinga kita. Istilah problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang belum dapat dipecahkan atau yang menimbulkan permasalahan. Istilah problematika juga diartikan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Sementara pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan pendidikan secara terprogram guna menjadikan siswa yang aktif.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan di atas, problematika pembelajaran diartikan sebagai kesulitan atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Permasalahan pembelajaran biasa muncul karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa serta berpengaruh terhadap pembelajaran. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri siswa sehingga berpengaruh terhadap pembelajaran.²⁸

Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi munculnya permasalahan pembelajaran siswa yaitu:

- 1) Sikap belajar artinya siswa yang memiliki sikap hormat dalam belajar tidak akan memiliki masalah dalam

²⁸Nursalim, *Menejemen Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm.171.

pembeajaran. Sebaliknya jika sikap yang dimilikinya acuh terhadap pembelajaran maka beragam masalah akan muncul.

- 2) Motivasi dan konsentrasi belajar artinya siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi dan konsentrasi yang baik dalam pembelajaran. Sebaliknya jika motivasi dan konsentrasi yang dimiliki siswa lemah maka beragam permasalahan pembelajaran akan dihadapi.
- 3) Kemampuan dalam mengolah bahan ajar artinya permasalahan pembelajaran tidak akan dihadapi ketika memiliki kemampuan mengolah bahan ajar dengan baik. Sebaliknya jika kemampuan siswa dalam mengolah bahan ajar kurang baik maka permasalahan pembelajaran akan muncul.
- 4) Kemampuan menyimpan serta menggali hasil belajar artinya siswa tidak akan memiliki masalah ketika dapat menyimpan serta memanggil informasi yang telah disimpan secara baik. Misal ketika ujian siswa perlu menjawab beragam soal. Jika siswa salah menggali informasi atau informasi yang dibutuhkan menghilang maka soal tidak akan bisa di jawab dengan benar.
- 5) Intelegensi dan kepercayaan diri artinya siswa tidak akan mengalami masalah dalam pembelajaran ketika memiliki strategi yang jelas untuk menggunakan intelegensi dan

rasa percaya diri yang dimiliki. Dengan demikian siswa tetap perlu waspada karena tingkat intelegensi dan rasa percaya diri yang berlebihan bisa menjerumuskan siswa dalam kegagalan.

- 6) Keinginan kuat untuk meningkatkan kompetensi diri artinya siswa tidak akan mengalami masalah pembelajaran ketika memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan kompetensi diri. Dikarenakan keinginan ini dapat menjadi benteng siswa dari kemungkinan terjadinya perbuatan menyimpang dalam pembelajaran.²⁹

Sementara faktor eksternal, sering kali ditimbulkan akibat lingkungan yang tidak mendukung, kesediaan sumberdaya khususnya, sangat mempengaruhi munculnya problematika pembelajaran yaitu:

- 1) Keberadaan pendidik artinya problematika pembelajaran dapat dialami siswa pada saat pendidik tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Misalnya pendidik sering kali meninggalkan ruang kelas dan memberikan contoh tidak sesuai.
- 2) Sarana dan prasarana pembelajaran artinya sarana dan prasarana bisa menjadi masalah bagi siswa jika tidak tersedia pada saat dibutuhkan dalam pembelajaran. Sebaliknya jika sarana dan prasarana yang dibutuhkan

²⁹Nursalim. *Menejemen Belajar & Pembelajaran* ,...hlm.172-173.

dimiliki secara lengkap akan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

- 3) Kebijakan penilaian artinya kebijakan penilaian yang diterapkan pendidik dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa. Sebaliknya jika ketentuan penilaian tidak dipenuhi siswa maka bisa jadi ia akan tinggal kelas atau tidak lulus.
- 4) Kondisi sosial siswa artinya jika kondisi sosial dan lingkungan siswa mendukung pembelajaran maka permasalahan pembelajaran tidak akan terjadi. Sebaliknya jika kondisi sosial dan lingkungan siswa tidak mendukung pembelajaran maka aktivitas siswa terganggu.

Meskipun demikian masalah ini perlu segera diselesaikan. Salah satu cara klasik yang dapat dilakukan yaitu intensifikasi pembelajaran bagi siswa terkait kesulitan yang dialami.³⁰ Segala bentuk persoalan atau kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran perlu untuk segera diatasi dan diberikan solusi dengan baik agar masalah yang ada bisa diselesaikan dengan baik, dan tentunya hasil akhirnya ialah proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan apa yang telah menjadi tujuan utamanya bisa tercapai.

³⁰Nursalim, *Manajemen Belajar & Pembelajaran...*, hlm.174-175

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian Pustaka atau tinjauan pustaka merupakan telaah teoritis dan sistematis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga bertujuan untuk menghindari kesamaan penulisan dalam penelitian ini. Peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Kajian pustaka tersebut adalah:

1. Skripsi tentang *Implementasi Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII Study SMPN 3 Pulosari-Pandeglang*, telah ditulis oleh Rifa'atul Makhmudah dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan dalam proses penerapan metode tartil ini siswa/siswi sudah bisa mempraktekkan cara membaca Qur'an dengan baik, dan dalam membacanya sudah lancar dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Makhoriul hurufnya sudah tepat akan tetapi ada beberapa santri yang belum bisa dikarenakan baru belajar huruf hijaiyah dan ditambah materi lain seperti akhlak, aqidah dan fiqh yang dapat membentuk prilaku yang positif dan

memperkaya ilmu siswa. Hal tersebut merupakan bekal bagi santri dalam kehidupan sehari-hari untuk mengamalkan al-Qur'an dengan cara menghiasi diri pada ajaran agama.³¹

Berdasarkan deskripsi mengenai hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut berfokus pada penerapan metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada proses pembelajaran ilmu tajwid kepada santri.

2. Skripsi tentang *Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya*, telah ditulis oleh Richa Alimatul Ulfa dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negri Metro Lampung tahun 2020. Hasil penelitian menjelaskan metode Qiroati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, dengan bukti adanya peningkatan nilai siswa dalam membaca Al-Qur'an jika dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Dalam pelaksanaan metode Qiroati ini yaitu dengan mencontohkan bacaan yang benar yang kemudian siswa membaca

³¹Rifa'atul, "Implementasi Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII (Setudy SMPN 3 Pulosari-Pandeglang)", *Skripsi* (Banten:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2020), hlm.ii.

Bersama-sama. Sehingga dengan metode Qiraati siswa dapat mengetahui bagaimana cara membaca yang benar dan dapat belajar dengan menyenangkan.³²

Perbedaan skripsi Richa Alimatul Ulfa dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah bahwa skripsi tersebut merupakan pengimplementasian metode Qiraati dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada anak madrasah ibtidaiyah. Sementara pada penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah tentang proses pembelajaran ilmu tajwid pada pasda santri dalam membaca al-Qur'an.

3. Dalam jurnal Umi Hasunah, dan Alik Roichatul Jannah, jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No.2, Desember 2017, dengan judul, Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Sablak Jombang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan metode Ummi, mengetahui keunggulan metode Ummi, mengetahui kendala yang muncul dalam pembelajaran Al-Quran yang muncul dalam pembelajaran Al-Qur'an pada santri putri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. Hasil penelitian ini menjelaskan, implementasi proses pembelajar Al-Qur'an metode Ummi dilakukan melalui tujuh tahapan

³²Rica, "Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (Setudy Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya)", *Skripsi* (Metro Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung, 2020), hlm. ix.

pembelajaran dan keunggulan metode Ummi terletak pada system yang menjamin mutu, yang dikenal dengan Sembilan pilar system mutu. Kendala pembelajaran apabila ada santri yang datang terlambat maka ustadz/ustadzah tidak bisa mengulang materi yang tertinggal karena setiap tahapan pembelajaran sudah ditentukan waktunya masing-masing.³³

Perbedaan jurnal ini dengan penelitian ini bahwa pada jurnal, yang difokuskan adalah mengetahui sistem kerja metode Ummi, sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap proses pembelajaran ilmu tajwid yang sudah pernah dipelajari oleh santri.

C. Kerangka Berpikir

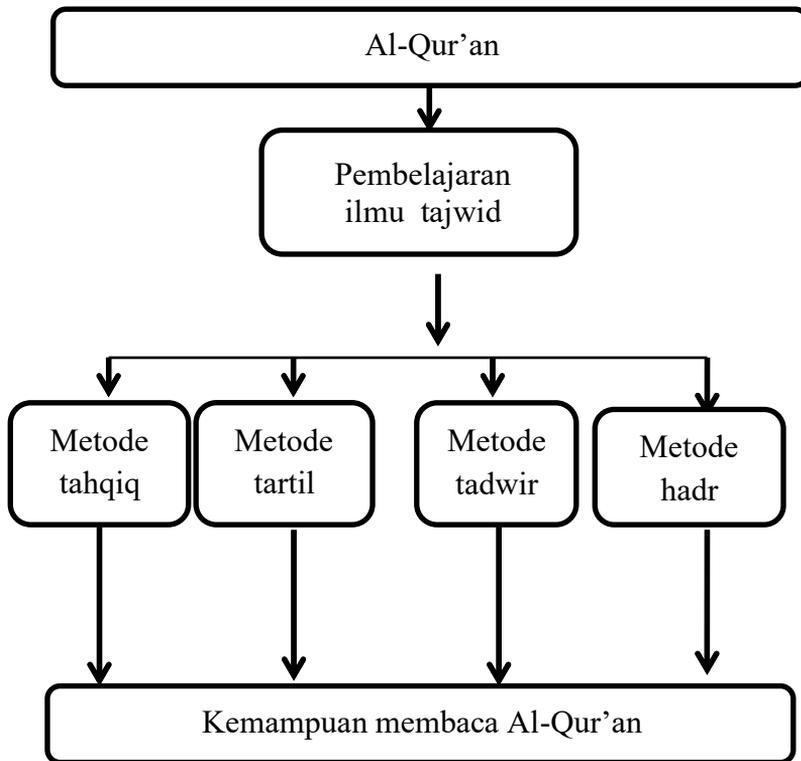
Kerangka berpikir merupakan suatu bagan yang menggambarkan tentang korelasi antara konsep yang dibahas dalam penelitian. Tujuan pembuatan kerangka konsep tersebut ialah untuk memudahkan peneliti dalam proses melakukan penelitian sehingga alur dari penelitian dapat berjalan sesuai prosedur, terarah dan sistematis. Penelitian ini menitikberatkan pada proses pembelajaran ilmu tajwid pada tatacara membaca al-Qur'an santri Pondok Pesantren Daarun Naajah.

Terkait dengan penerapan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Menurut *Syech Muhammad Al-Muhammad*

³³Umi Hasunah, Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.1, No.2, Desember 2017), hlm. 160.

tujuan belajar ilmu tajwid adalah “*agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur’an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur’an*” dari teori ini seharusnya orang yang sudah mengikuti pembelajaran ilmu tajwid akan mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ada kesenjangan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan, dimana ada beberapa santri yang masih saja belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar meskipun dah mengikuti pembelajaran ilmu tajwid. Dari kesenjangan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran ilmu tajwid terkait metode dan kendala yang dihadapi di Pondok Pesantren Daarun Najaah ini. Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi, serta memberikan pemahaman yang lebih baik terkait penngimplementasian ilmu tajwid oleh santri, sehingga kedepannya dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur’an.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi”.³⁴ Adapun peran metode dalam penelitian sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena

³⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 52.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.6.

yang diamati. Penelitian kualitatif berusaha menggali dan memahami pemaknaan akan kebenaran.³⁶

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau kejadian yang ada, baik fenomena yang bersifat alami maupun rekayasa manusia. Dalam hal ini, gambaran dari kejadian yang ada tersebut merupakan gambaran kejadian untuk mengetahui proses pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang. Subjek penelitian dapat berupa Individu, kelompok insitusi atau masyarakat.³⁷ Kemudian objek dan sasaran penelitian adalah kasus atau masalah khusus. Artinya, metode studi kasus dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru.³⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Pemusatan perhatian penelitian deskriptif adalah kepada masalah-masalah aktual saat penelitian berlangsung.

³⁶ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta barat: PT INDEKS, 2012), hlm.7-8.

³⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm.12.

³⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gaya Media, 2014), hlm.85.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang. Adapun beberapa alasan penulis di antaranya:

1. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang adalah lembaga pendidikan keagamaan yang tentunya kegiatan pembelajaran tentang ilmu tajwid ini pasti ada, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait pembelajaran ilmu tajwid yang nantinya akan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi kedepanya.
2. Proses pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah dilakukan pada :
 - a. Hari: Senin malam Selasa
 - b. Waktu: jam 20:00 -21:00 WIB
 - c. Jumlah santri: 18

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam hal ini memerlukan adanya sumber yang perlu digali dan dicari dari fenomena yang ada dilapangan. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan sumber data berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, yakni:

No.	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis Data
1	Kegiatan	Ustad Ilmu	Wawancara	Deskriptif

	pembelajaran ilmu tajwid	Tajwid Santri Putra kelas ulya A	Observasi Dokumentasi	analisis
2	Pelaksanaan metode pengimplementasian ilmu tajwid	Ustad Ilmu Tajwid Santri putra kelas ulya A	Wawancara Observasi	Deskriptif analisis
3	Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Daarun Najaah	Dokumentasi pondok Lurah pondok Ketua madin Santri putra kelas ulya A	Wawancara observasi	Deskriptif Analisis

D. Fokus penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka fokus masalah yang ingin peneliti ungkap dalam penelitian ini adalah mengenai proses pembelajaran ilmu tajwid santri Daarun Najaah yang meliputi: metode pemahaman ilmu tajwid, dan penerapan hukum tajwid dalam membaca al-Qur'an, sehingga diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan metode pemahaman dan penerapann ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang.

E. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data

yang ditetapkan.³⁹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Metode observasi

Menurut Adler & Adler (1987-389) observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menyangkut tentang ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Kemudian menurut Morris (1973-906) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan, merekamnya dengan tujuan Ilmiah atau tujuan lain.⁴⁰ Dalam observasi ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pencatatan terkait data yang berhubungan dengan objek penelitian dan mengamati langsung di lapangan untuk mengetahui metode atau proses pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang. Observasi ini dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan serta untuk mengetahui langsung keadaan yang terjadi di lapangan.

2. Metode interview

Interview adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden.⁴¹ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi data-data dan sebagainya dengan

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan, R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm.308.

⁴⁰Hasyim Hasanah, "Jur," *At-Taqoddum* 8 (2016): 27.

⁴¹Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm.192.

berbagai pihak lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi apa saja yang ada dalam pikiran responden. Dengan metode ini informasi lebih dalam akan diperoleh dengan subjek penelitian dan ke arah fokus penelitian. Pihak-pihak yang diwawancarai meliputi:

- a. Kepala pondok/lurah, untuk mengetahui keadaan santri.
 - b. Ketua madrasah diniyah untuk mengetahui keadaan guru/ustadz dan hal yang berkaitan dengan proses terkait setrategi pembelajaran, metode dan pengimplementasian ilmu tajwid.
 - c. Guru/ustadz pengampu ilmu tajwid untuk mengetahui proses pembelajaran dan kendala.
 - d. Santri putra kelas ulya A untuk mengetahui pengimplementasian ilmu tajwid.
3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴² Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai letak geografis Pondok Pesantren Daarun Najaah, sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, serta informasi-informasi lain yang

⁴²Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 225.

berkaitan dengan proses pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu".⁴³ Triangulasi yang digunakan oleh peneliti terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku siswa, pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui guru, teman siswa yang bersangkutan. Data dari tiga sumber tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dijelaskan, dikategorikan, pandangan mana yang sama, berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data.⁴⁴

⁴³Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.158

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan, R&D.*(Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm.373.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi untuk meminta kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dipriksa dengan observasi, registrasi. Jika ketiga teknik menguji kredibilitas data, membuat data yang berbeda, para peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang dikumpulkan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁴⁵

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika sumber masih segar, tidak ada banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk alasan ini, untuk menguji kredibilitas data itu, dapat dilakukan dengan memeriksa dengan wawancara, observasi, dan teknik-teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga kepastian data ditemukan.⁴⁶ Di penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data sebagai Teknik untuk mengecek kevalidan data yang telah di peroleh.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.374.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.374.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.⁴⁷ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yang akan menyajikan dan menganalisis fakta-fakta secara sistematis sehingga akan lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari pola dan temanya.⁴⁸ Jadi, setelah data penelitian terkumpul, peneliti akan melakukan reduksi data dengan memisahkan catatan yang sesuai dengan data dan tidak. Data-data tersebut dipilih yang sesuai dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran, mulai dari pendidik sampai evaluasi.

⁴⁷Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Grafindo, 2010), hlm.103.

⁴⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Alfabeta, 2006), hlm.92

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mendisplay/menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.⁴⁹ Data yang peneliti sajikan adalah dari proses pengumpulan data yang telah direduksi. Dari hasil reduksi data tersebut maka data dapat disajikan dalam hal informasi berupa masalah-masalah yang terjadi pada proses pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah dalam membaca al-Qur'an. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data yang paling banyak digunakan adalah bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya adalah memverifikasi data, dimana peneliti akan mengartikan data yang ditampilkan sesuai dengan pemahaman peneliti, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang kredibel.⁵⁰ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang

⁴⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal...*, hlm. 92.

⁵⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal...*, hlm. 99.

suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data umum hasil penelitian

a) Letak Geografis Pondok Pesantren Daarun Najaah

Pondok Pesantren Daarun Najaah terletak ± 100 M dari jalan pantura (Mangkang-Semarang) tepatnya di Jln. Stasiun Jerakah no. 275 Kelurahan Jerakah, Tugu Semarang. Kelurahan Jerakah merupakan Kelurahan paling timur di kecamatan Tugu (± 10 KM dari pusat kota). Pesantren ini berdiri di atas lahan milik Pondok Pesantren Daarun Najaah yang terletak di tengah tengah masyarakat padat penduduk, di daerah dataran rendah yang di apit oleh tanah perbukitan dan area tambak.⁵¹

b) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah

Berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah berawal dari keberangkatan haji KH Sirodj Chudlori pada tahun 2000, di mana KH. Ahmad Izzudin M.Ag sebagai menantunya disuruh membadali (menggantikan) beliau untuk mengajar pengajian tafsir Jalalain, yang biasanya dilakukan sehabis shalat isya' yang diikuti oleh remaja putra-putri (santri kampung) Jerakah.

⁵¹Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2006.

Kemudian tahun 2001 terpetik dari para santri kampung tersebut untuk menetap di rumah KH Sirodj Chudlori yang kebetulan beliau mempunyai dua rumah yang bersebelahan (yang dulunya dipakai untuk tempat kos mahasiswa IAIN Walisongo Semarang) untuk menuntut ilmu agama. Meskipun rumah santri kampung berada di lingkungan kelurahan Jerakah. Tetapi mereka dengan rutin melaksanakan aktifitas pengajian dan melakukan shalat tahajud bersama. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, dibentuk setruktur kepengurusan pondok dan jadwal pengajian rutin. Di mana awalnya pondok ini diberi nama “Sirojul Hanan” atas ide dari Dr. KH. Ahmad Izzudin M.Ag dengan alasan agar ada kesamaan dengan nama pondok yang berada di Jekolo Kudus (tempat KH.Ahmad Izzudin M.Ag).

Berdasarkan *istikharah* KH Sirodj Chudlori, nama Pondok Pesantren Sirojul Hannan diganti dengan nama “Daarun Najaah, yang kemudian beliau tetapkan pada tanggal 28 Agustus 2001 sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah.

Pada tanggal 25 September 2005, pondok mendapatkan tanah dan bangunan wakaf dari tokoh masyarakat untuk pengembangan Pondok Pesantren Daarun Najaah.⁵² Kemudian dengan berjalanya waktu, sedikit-sedikit mulai

⁵²Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2006.

berdatangan santri dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sampai sekarang mencapai 147 santri putra dan 80 santri putri. Jumlah tersebut belum termasuk santri alumni Pondok Pesantren Daarun Najaah.⁵³

c) Visi dan Misi Pondok Pesantren Daarun Najaah

Pesantren ini berdiri dengan misi upaya ikut membentuk generasi muda (santri) dengan norma-norma kehidupan yang Islami. Berdirinya pesantren Daarun Najaah tidak lepas dari keprihatinan KH. Sirodj Chudluri atas situasi kemajuan zaman yang semakin menyeret generasi Islam pada kehidupan yang jauh dari norma-norma Islam.

Kemajuan zaman dan teknologi telah diprediksi KH. Sirodj Chudluri akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Sekat-sekat budaya semakin luntur, budaya asing dengan mudah masuk pada kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pola pikir generasi bangsa. Padahal jika dilihat banyak budaya asing yang jauh dari nilai-nilai agama.

Visi misi Pondok Pesantren Daarun Najaah adalah beriman-Bertaqwa yang mantap-Berintelektual Brillian-Tanggap teknologi. Sehingga program pondok tidak hanya kajian kitab-kitab kuning klasik tradisional, kebutuhan sosial masyarakat, seperti: Lembaga Kajian Sosial Kitab Kuning

⁵³Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2006.

(LKSK), jaringan Sepiritual Daarun Najaah, program bahasa seperti Daarun Najaah Arabic Club (DAC) dan Daarun Najaah English Club (DEC), komputerisasi, internetisasi, Rebana Al-Mahboeb Grup, Koperasi Aliyya Himmah, Buletin An-Najwa, Al-mahboeb Football Clup (untuk santri putra).⁵⁴

d) Setruktur Organisasi Pondok Pesantren Daarun Najaah

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Daarun Najaah priode 2021-2022 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kepemimpinan tertinggi adalah pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah. Kedudukan ini memiliki kekuasaan dan pemegang kebijakan tertinggi dan merupakan *figure central* bagi semua santri. Dibawah pengasuh selanjutnya Pondok Pesantren dipimpin oleh pengurus. Pengurus ini dipilih secara demokratis oleh seluruh santri dengan pemungutan suara. Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Daarun Najaah terdiri dari lurah dibantu wakil lurah, sekertaris dan bendahara yang didukung departemen-departemen, seperti departemen keamanan, departemen Pendidikan, departemen kebersihan, departemen, olahraga, dan departemen bakat minat.

⁵⁴Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2006.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarun Najaah
2021-2022⁵⁵

No	Nama	Jabatan
1	Ust. M. Thoriqul Huda ,S.H.	Pengsauh
2	Dr.KH.Ahmad Izzuddin,M.Ag.	Ahlul bait
3	Ust. Nanang, M.Ag	Ahlul bait
4	Ust. Habib Baihaqi, M.S.I	Ahlul bait
5	Ust. Sidqi Toufan Haq, S.H.I	Ahlul bait
6	Ibu Anis Thohiroh, Bsc	Ahlul bait
7	Ibu Fatimah Yuniawati, S.Ag	Ahlul bait
8	Ibu Aisyah Andayani, S.Ag	Ahlul bait
9	Ust. Farichin, S.Sos	Pembina
10	Ust. Baharudin Mahmud, S.Ag	Pembina
11	Ust. Ali Nafi'ah, S.Ag.	Pembina
12	Muhammad Ikhsan Baha'udin	Lurah
13	Wahyu Rizal Saputra	Wakil lurah
14	Najih Ahda Sabila	Sekretaris
15	Ahmad Shofwan Ats-Tsauri	Bendahara 1
16	Muh. Iqbal Azmi	Bendahara 2
17	Ahmad Muzajjad	Departemen Pendidikan
18	Fauzan Tamami	Departemen Pendidikan
19	Alfan Aqil F.	Departemen Pendidikan
20	Mahadir M	Departemen Pendidikan
21	M. Elva Nur Farid	Departemen keamanan
22	Rizal Bachtiar	Departemen keamanan
23	M.Rafik Anwar	Departemen keamanan
24	Fahmi Agung	Departemen keamanan
25	Musthafa Abdillah	Departemen keamanan

⁵⁵Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah 2021.

26	M. Kholil	Departemen kebersihan
27	Ashim Annabil	Departemen kebersihan
28	Achmad 'Ainun N	Departemen kebersihan
29	M. Nur Faizin	Departemen kebersihan
30	M. Rifqi Maulana	Departemen kebersihan
31	Reynaldi Edi Wibowo	Departemen perlengkapan
32	Tulus Wahyu Saputra	Departemen perlengkapan
33	Andre Ariyanto	Departemen perlengkapan
34	Syauqi Muhammad Taqiyudin	Departemen perlengkapan
35	M. Faiqul Humam	Departemen DN Kreatif
36	Mufti Syaikhul Haqi	Departemen DN Kreatif
37	M. Yusril Fakhir	Departemen DN Kreatif
38	Adam Millan Brilliant	Departemen DN Kreatif
39	Umar Said	Departemen DN Kreatif
40	Muslikhun	Departemen dapur
41	Wisnu Ali Mukti	Departemen dapur
42	Ahmad Hafid	Departemen dapur
43	Moh. Wahyu Syihabudin	Departemen dapur
44	Ahmad Saeifullah	Departemen dapur
45	Zaenal Musharif	Departemen dapur
46	Mula Alfis Sholah	Departemen bakat dan minat

47	Firdaus Fahmi	Departemen bakat dan minat
48	Abdul Khalim Tsani	Departemen bakat dan minat
49	Rizal Muhaimin	Departemen bakat dan minat

e) Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Daarun Najaah

Sebagai sebuah lembaga Pendidikan, Pondok Pesantren Daarun Najaah memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran dan berlangsungnya proses belajar mengajar, sarana prasarana ini penting untuk mewujudkan tujuan Pendidikan yang berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Pondok Pesantren Daarun Najaah ini telah mengalami kemajuan sejak didirikannya 19 tahun yang lalu. Dengan bertambahnya para santri, maka pembangunan sarana dan prasarana menjadi kelengkapan yang sangat penting. Di antara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah adalah:

1) Bangunan Pondok

Pondok pesantren Daarun Najaah telah memiliki dua buah bangunan pondok untuk santri yang semuanya terdiri dari 11 (sebelas) buah kamar santri, 1 (satu) buah kantor, 1 (satu) buah ruang tamu, 15 (lima belas) kamar mandi dan 10 (sepuluh) buah toilet, 1 (satu) buah kios kopras dan 1 (satu) buah dapur). Adapun santri putri

masih ada yang menepati rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren.

2) Mushola

Mushola Pondok Pesantren Daarun Najaah terletak di tengah-tengah bangunan pondok putra dan putri. Mushola al- Azhar ini memiliki banyak fungsi, selain digunakan untuk shalat berjamaah dan pengakajian kitab Bersama pengasuh, biasanya mushola ini juga digunakan untuk kegiatan rapat evaluasi bulanan dan kegiatan ekstra seperti pelatihan rebana dan tilawah al-Qur'an.

3) Aula

Aula pondok berada di bangunan lanantai tiga. Aula ini berkapasitas kurang lebih 100 orang. Berfungsi sebagai tempat penginapan para alumni, tempat kegiatan madarasah diniyah, pengarahan-pengarahan pengasuh untuk santri, untuk area diskusi masalah agama dan umum, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti DAC, DEC, dan lain sebagainya.⁵⁶

f) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Daarun Najaah

Pondok Pesantren Daarun Najaah menggunakan tiga metode pembelajaran daalam mendidik dan mengajar para santri. Metode ini adalah metode *hafalan*, *sorogan* dan *metode bandongan*.

⁵⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2015.

Metode *sorogan* ialah metode Pendidikan yang menekankan pada kesanggupan santri untuk membaca dan mempelajari kitab sumber. Metode ini dilaksanakan pada pengajian madin, dimana para santri yang ditunjuk oleh santri beberapa hari sebelumnya membaca kitab dan menterjemahkannya secara berurutan di depan seluruh santri menyimak. Berbeda dengan metode *sorogan* pesantren lainnya, metode *sorogan* ini terdapat tanya jawab. Pertanyaan tersebut akan dibahas Bersama oleh para santri jika ada pertanyaan yang tak terjawab atau ada jawaban yang tidak sesuai dengan jawabannya, maka ustadz yang mendengarkan dan memperhatikan di tempat turun tangan dengan memberikan jawaban atau meluruskan dari jawaban yang sekiranya salah.⁵⁷

Metode kedua adalah metode *bandongan*. Metode ini adalah metode yang digunakan dengan cara Kiai/Ustadz mengajarkan materi secara berurutan berdasarkan sistematika dalam kitab tertentu dengan mengikuti suatu cara yang telah baku, yaitu:

- 1) Kiai/Ustadz membaca kitab per kata kemudian langsung menterjemahkannya kedalam bahasa jawa dengan metode “*utawi iki iku*”.

⁵⁷ Hasil observasi di Pondok Pesantren Daarun Najaah 22-23 Juni 2021.

- 2) diikuti oleh para santri yang membubuhkan terjemahan dari Kiai/Ustadz dibawah kata arab dengan tulisan jawa pegon, yang ditulis miring dari atas kanan ke kiri bawah dibawah setiap kata Arabnya supaya tidak mengganggu tulisan yang telah ada, dan diikuti dengan memberikan tanda-tanda untuk makna tertentu yang dapat mempermudah mengartikan tulisan dalam kitab tersebut.
 - 3) Berikutnya Kiai/Ustadz menjabarkan makna yang terkandung dalam bab yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia, fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun pada umumnya menggunakan bahasa Jawa.
 - 4) Kemudian setelah penjelasan materi, Kiai/Ustadz membuka sesi tanya jawab kepada para santri untuk mengutarakan hal/masalah yang belum mereka pahami dari materi yang telah dijelaskan.⁵⁸
- g) Keadaan santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah
- 1) Aktivitas Santri

Suasana *educative* selalu melingkupi pola kehidupan dan aktivitas keseharian santri. Asrama tempat tinggal santri menyatu dengan lingkungan Pendidikan itu sendiri bahkan tempat tinggal kyai, dan ustadz terdapat di antara komplek lingkungan pesantren, sehingga aktivitas

⁵⁸Hasil observasi di Pondok Pesantren Daarun Najaah 22-23 Juni 2021

keseharian santri dapat terpantau dan mudah untuk mengadakan pembinaan dan pendampingan dalam proses belajar mengajar. Hal inilah yang membedakan antara pesantren dan lembaga pendidikan yang lain, dengan lingkungan dan segala aktivitas yang demikian akan mudah membentuk karakter pribadi yang diharapkan dapat sesuai dengan tujuan pendidikannya.

Adapun di antara aktivitas santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah adalah:

(1) Aktivitas keseharian⁵⁹

No	Waktu	Aktivitas
1	04.00-04.30 WIB	Bangun tidur
2	04.30-05.00 WIB	Jamaah shalat subuh
3	05.00-05.30 WIB	Ngaji al-Quran, mandi, sarapan, kuliah,
4	16.00-1700	Bersih bersih pondok
5	18.00-19.00	Shalat maghrib, ngaji dengan kitab pengasuh
6	19.00-21.00	Shalat isya, madarasah diniyah
7	21.00-23.30	Belajar, istirahat
8	23.30-00.00	Mujahadah

(2) Aktivitas Mingguan

No	Aktivitas	Waktu
1	Ziarah	Jumat pagi

⁵⁹Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2020.

2	Olahraga	Sabtu pagi
3	Roan akbar	Minggu pagi
4	Rotibul hadad	Kamis bakda maghrib
5	Maulid diba'	Kamis bakda isya'

(3) Interaksi Sosial Santri

Pondok Pesantren Daarun Najaah dalam kesehariannya terjadi interaksi positif antara kyai, ustadz, santri dan masyarakat di lingkungan pondok. Interaksi terjadi dalam pola yang kompleks seperti halnya dalam kehidupan masyarakat secara umum. Ada karakteristik yang membedakan dalam lingkungan social yang tidak dijumpai dalam masyarakat secara umum yaitu pola hubungan kekeluargaan dalam lingkungan yang kompleks. Interaksi social yang terjadi yaitu antara santri dengan santri, santri dengan pengasuh, ustadz dan santri dengan lingkungan sekitar (masyarakat umum)

(4) Interaksi Antara Sesama Santri

Interaksi antara sesama santri berlangsung setiap saat, baik dalam hubungan edukatif (ngaji) maupun dalam bentuk hubungan kelompok tertentu. Interaksi antara sesama santri lebih sering terlihat antara teman sebaya. Mereka terlihat lebih akrab dan lebih dekat dalam pergaulannya, namun tidak menutup

kemungkinan interaksi antara santri dengan santri yang lebih senior maupun yang lebih junior.

Pola interaksi antara santri dengan santri yang lebih junior maupun yang lebih senior sering terlihat mereka tetap dekat. Mereka terlihat seakan-akan tanpa ada pembatas dalam pola interaksinya, semuanya membaaur dalam satu komunitas yaitu komunitas kekeluargaan. Jadi sifatnya sangat kekeluargaan dan bahkan nilai kasih sayang diperlihatkan antara santri senior yang selalu memberikan bimbingan kepada santri junior.⁶⁰

2. Data Khusus Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang

Pembelajaran ilmu tajwid merupakan salah satu pembelajaran yang penting yang harus ada, terutama pada lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren. Karena dengan pembelajaran ilmu tajwid santri akan bisa membaca al-Quran sebagaimana cara membaca al-Qur'an yang diajarkan oleh Rasulullah.

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah, pengasuh

⁶⁰Wawancara dengan lurah pondok pesantren, pada tanggal 28 Juni 2021.

membentuk pengurus madarasah diniah. Madarasah diniah adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan para asatid diluar ngaji dengan pengasuh dengan cara mengelompokkan santri ke dalam kelas tertentu dan tingkatan mata pelajaran tertentu sesuai dengan kelasnya. Madarasah diniah Pondok Pesantren Daarun Najaah berdiri pada tahun ajaran 2013/2014.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada kepala madarasah diniah Pondok Pesantren Daarun Najaah sebagai berikut:

Madarasah diniah Pondok Pesantren Daarun Najaah mulai dirintis pada tahun ajaran 2013/2014, waktu pembelajaran setelah maghrib dengan alokasi waktu 20 menit setiap harinya, dan pada awalnya hanya terdapat satu kelas.⁶¹

Pembelajaran ilmu tajwid yang diadakan madarasah diniah Pondok Pesantren Daarun Najaah dilakukan satu minggu 1 minggu 1 kali, kemudian diadakan jam tambahan untuk pembelajaram ilmu tajwid yang sudah dipelajari pada bakda subuh setiap hari.

Adapun pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah yang terlaksana secara runtut dijelaskan sebagai berikut:

⁶¹Transkrip Hasil Wawancara O4, NO 1-2.

1) Perencanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid

Perencanaan pembelajaran ilmu tajwid yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang berbeda dengan perencanaan pembelajaran ilmu tajwid pada lembaga pendidikan formal pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan santri yang mengikuti pembelajaran adalah santri mahasiswa dan kitab yang digunakan adalah kitab yang tingkatannya masih dasar, oleh karena itu guru/ustad merencanakan dan menargetkan kitab yang akan dipelajari dapat khatam dalam 1 tahun dan santri mampu memahami teori yang telah dikaji kemudian mampu menerapkannya ketika membaca al-Qur-an dengan baik dan benar.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru/ustad pengampu ilmu tajwid kelas Ulya A, sebagai berikut:

Pertemuan dilakukan 1 minggu 1 kali dengan waktu 1 jam (60 menit) setiap kali pertemuan dalam rentang waktu 1 semester/ 1 tahun . Karena pembahasan dalam kitabnya tidak terlalu banyak maka sekitar kurang dari 3 bulan sudah selesai mempelajari semuanya dan tinggal praktik penerapannya.⁶²

⁶²Transkrip Hasil Wawancara 01, NO 10-11.

Pernyataan diatas juga senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri kelas Ulya A sebagai berikut:

Untuk perencanaan pembelajaran dalam 1 tahun ustad menargetkan kitab ilmu tajwid khatam, dengan waktu pertemuan seminggu 1 x dan dalam tempo waktu yang telah ditentukan, pembelajaran ilmu tajwid dengan bimbingan ustad kepada santri diharapkan santri dapat memahami terkait ilmu tajwid khususnya pada pengaplikasiannya ketika membaca al-Quran.⁶³

Setelah menetapkan perencanaan dan target yang harus dicapai oleh santri setiap tahunnya. Pondok Pesantren Daarun Najaah menyusun perencanaan pembelajaran ilmu tajwid mulai dari program tahunan, program semesteran, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Selain itu guru juga menyiapkan media pembelajaran.⁶⁴

Pernyataan diatas sesuai juga dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Daarun Najaah, sebagai berikut:

Kepala madin menentukan bersama kurikulum yang diperlukan dalam pembelajaran madrasah dengan pengurus, yang mencakup setiap aspek seperti fiqh, akhlak, tajwid dan lain-lain. Untuk pembelajaran ilmu tajwid sendiri diserahkan

⁶³Transkrip Hasil Wawancara 02, NO 9-10.

⁶⁴Transkrip Hasil Wawancara 04, NO 5-6.

kepada asatid dalam pemakaian metode pembelajaran, setelah itu peengurus madarasah diniah mengadakan evaluasi pembelajaran untuk santri berupa imtihan yang dilaksanakan setiap semester sekali untuk mengetahui tingkat pemahaman santri dari nilai yang diperoleh.⁶⁵

Media pembelajaran ilmu tajwid yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang masih sama dengan media pembelajaran yang diterapkan di pesantren klasik pada umumnya. Media yang digunakan adalah papan tulis, sepidadol, kitab matan *Tuhfatul Athfal*, al-Qur'an, buku tulis, pulpen, kadang memakai qiraati.⁶⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terkait media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semaraang. Sederhananya media pembelajaran yang dipakai itu karena santri atau peserta didik yang mengikuti pembelajaran itu mahasiswa, jadi tidak perlu menggunakan media pembelajaran yang terlalu banyak seperti halnya media pembelajaran yang di terapkan dalam pembelajaran anak usia dini ataupun anak usia sekolah dasar. Meskipun perencanaan pembelajaran yang diterapkan belum sesuai dengan kurikulum 2013, minimal sudah hampir sesuai, karena didalamnya sudah tertara

⁶⁵Transkrip Hasil Wawancara 04, NO 5-6.

⁶⁶Transkrip Hasil Wawancara 01, NO 25-28

program (prota) tahunan dan program semesteran (promes).

2) Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid

Perencanaan yang sudah disusun oleh pendidik atau lembaga pendidikan tidak akan bernilai jika pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang dilakukan pada waktu bakda isya dengan alokasi waktu 60 menit setiap kali pertemuan.

Metode yang digunakan oleh para asatid adalah metode pengajaran pesantren klasik, atau biasanya sering disebut dengan metode *bandongan*. Ustad membacakan kitab dan memaknainya dengan bahasa jawa *utawi iki iku* kemudian santri memaknai kitab yang di bawanya sesuai dengan apa yang telah dibacakan oleh ustad. Setelah proses pemaknaan kitab selesai, ustad melanjutkan dengan menjelaskan materi dan memberikan contoh dari apa yang sudah dijelaskan. Selanjutnya sebelum pembelajaran di akhiri ustad memberikan pertanyaan terkait materi yang baru saja dipelajari lalu menunjuk beberapa santri untuk menjawab dan memberikan contoh. Kemudian pada pertemuan selanjutnya santri praktik

membaca Al-Qur'an dengan metode simaan dan tebak baca.

Pernyataan di atas sebagaimana wawancara peneliti dengan ustad ilmu tajwid Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang, sebagai berikut:

Proses pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama kami belum memakai kitab. Biasanya kami menjelaskan sejarah tajwid, pengenalan kitabnya, asal muasal ilmu tajwid dibuat, pengenalan mushonif kitab, pengenalan metode pembelajarannya, dan rancangan pembelajaran 1 semester/ 1 tahun kedepan. Untuk pertemuannya prosesnya adalah melakukan absensi sekaligus praktik membaca kitab (acak) penjelasan materi, diskusi dan pertanyaan di 15 menit terakhir. Untuk praktik membaca al-Qur'an pada pertemuan selanjutnya. Dengan metode sima'an dan tebak bacaan. Untuk metode yang digunakan adalah metode ceramah, bandongan, diskusi, Latihan, quis, tugas, dan pertanyaan.⁶⁷

Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan santri putra kelas ulya A, sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid ustad membacakan kitab tajwid yang menjadi pedoman untuk pembelajaran bersama santri, dan diikuti santri secara bersama, kemudian ustad mempraktikan bagaimana pembacaan tajwid yang benar dan sesuai sebagaimana tuntunan dari kitab, bagi santri yang mengalami kendala

⁶⁷Transkrip Hasil Wawancara 01, NO 19-22.

mempraktikkan dipersilahkan untuk bertanya atau berkonsultasi saat pembelajaran berlangsung.⁶⁸

3) Evaluasi Pembelajaran Tajwid

Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang adalah dengan melakukan evaluasi setiap kali pertemuan, dan semesteran. Evaluasi setiap kali pertemuan dilakukan dengan cara menunjuk beberapa santri secara acak untuk membaca kitab dan memberikan maknanya, atau memberikan quis untuk menebak bacaan tajwid ayat yang dibacakan oleh ustad. Kemudian untuk evaluasi semesteran atau tahunan, santri mengikuti kegiatan imtihan yang diadakan oleh pengurus madrasah dinyaah Pondok Pesantren Daarun Najaah.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ustad ilmu tajwid Pondok Pesantren Daarun Najaah sebagai berikut:

Mengevaluasi pembelajarannya biasanya dengan memberi tugas harian, bulanan, dan semesteran. Untuk hariannya kami acak mengabsen santri dan menunjuk secara acak dan teratur untuk membaca kitab sekaligus maknanya. Atau memberikan kuis untuk menebak bacaan tajwid ayat yang kami bacakan / atau memberikan pertanyaan langsung mengenai materi. Nah nanti ketahuan santri yang belum paham dan sudah. Dan kita bisa

⁶⁸Transkrip Hasil Wawancara 02, NO 10-11.

membandingkannya apakah semua santri sudah memahami seluruhnya, atau hanya sebagian, atau seluruh santri tidak memahami sama sekali ⁶⁹

Hasil tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah diniah sebagai berikut:

Pengurus madin mengadakan evaluasi pembelajaran untuk santri berupa imtihan yang dilaksanakan setiap semester sekali untuk mengetahui tingkat pemahaman santri dari nilai yang diperoleh.⁷⁰

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang?

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya ada saja faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai. Adapun faktor pendukung, penghambat dan solusi menurut wawancara pendidik dan santri adalah sebagai berikut:

1) Faktor- faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid

a) Penggunaan Media Pembelajaran yang Sesuai

Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah salah satunya adalah menggunakan media kitab tuhfatul athfal. Media kitab ini digunakan karena berisikan kaidah-kaidah tentang

⁶⁹Transkrip Hasil Wawancara 01, NO 29-30.

⁷⁰Transkrip Hasil Wawancara 01, NO 5-6.2.

ilmu tajwid yang disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para santri. Dilihat dari tingkatannya kitab ini merupakan kitab tingkatannya dasar dalam mempelajari ilmu tajwid. Alasan menggunakan kitab ini adalah mempermudah proses belajar santri yang latar belakang pendidikan sebelumnya berbeda-beda, tidak semua alimmi pesantren, dengan menggunakan kitab dasar akan mempermudah memahami isi dari bahan belajar tersebut.⁷¹

b) Adanya Ngaji al-Qur'an Bakda Subuh

Kegiatan ngaji al-Qur'an bakda subuh dilaksanakan setiap hari. Tujuan dari pelaksanaan ngaji bakda subuh adalah untuk mengimplementasikan materi ilmu tajwid yang sudah di pelajari di madarasah diniah. Pelaksanaan ngaji menggunakan metode halaqoh dan mufashohah. Setiap satu ustad mendampingi 5 santri. Setiap santri membaca 3-5 ayat kemudian menjelaskan hukum tajwid yang terdapat di dalam ayat yang telah dibaca.⁷²

⁷¹Transkrip Hasil Wawancara 03, NO 20-21.

⁷²Transkrip Hasil Wawancara 02, NO 18-19.

2) Faktor Penghambat

a) Latar Belakang Pendidikan Santri

Pondok Pesantren Daarun Najaah adalah Pondok Mahasiswa yang santrinya memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang sebelumnya mondok di Pesantren Salaf, ada yang menjadi santri TPQ, ada juga yang masih pertamakali mengenyam Pendidikan pesantren. Dari hal tersebut tentu saja pembelajaran ilmu tajwid yang menggunakan kitab salaf yang berbahasa Arab dan penjelasan menggunakan makna Arab pegon, akan menjadi penghambat bagi santri yang masih awam atau belum pernah mengenyam Pendidikan di Pondok Pesantren⁷³.

b) Absensi Santri

Dikarenakan santri adalah santri mahasiswa pada semester awal biasanya akan banyak santri yang tidak mengikuti pembelajaran dikarenakan ada kegiatan yang berkaitan dengan kampus, seperti makrab PAB dan lain sebagainya. hal ini sangat mengganggu pembelajaran karena akan mengakibatkan santri tertinggal materi pembelajaran.⁷⁴

⁷³Transkrip Hasil Wawancara 01, NO 37-38.

⁷⁴Transkrip Hasil Wawancara 01, NO 37-38.

c) Waktu yang Singkat

Waktu pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah dimulai jam 20.00 dan selesai jam 21.00. dikarenakan kebutuhan pemahaman ilmu tajwid sangat tinggi, waktu yang singkat menjadi salah satu hambatan terutama bagi para santri yang masawam.⁷⁵

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang

Ilmu tajwid adalah salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang penting untuk dipelajari , karena ilmu ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang membaca al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Qur'an, sehingga sesuai dengan bacaan Rosulullah saw⁷⁶

Hukum membaca Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid adalah fardhu'Ain. Hal ini dipertegas dengan dalil Allah SWT dalam QS. Al-Muzammil; 4 yang berbunyi:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

⁷⁵Transkrip Hasil Wawancara 02, NO 16-17.

⁷⁶Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*,(Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 13.

Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”

Dari dalil al-Qur'an diatas dijelaskan bahwa setiap muslim hendaknya membaca al-Qur'an dengan yang perlahan-lahan, yang bisa diartikan memperindah bacaan. Bacaan yang indah tidak akan mampu dilafalkan oleh seorang muslim apabila tidak menguasai ilmu tajwid. Maka dari itu Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang mewajibkan kepada para santrinya untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid setiap satu minggu satu kali, ditambah praktik membaca al-Qur'an di luar kelas setiap bakda subuh.

a. Perencanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas menejemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efesien. Perencanaan juga disebut sebagai pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan Tindakan seseorang di masa depan.⁷⁷

Perencanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah menggunakan kurikulum yang disusun oleh pengurus madarasah diniah dan ustad pengampu pelajaran ilmu tajwid kemudian untuk program semesteran (promes) dan program tahunan (prota) ditentukan oleh pengurus madarasah diniah.

⁷⁷Nurudin, Syafrudin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. (Jakarta : Quantum Teaching ,2005), hlm. 91.

Perencanaan pembelajaran ilmu tajwid ini dibuat dengan cara menentukan target materi yang harus dikuasai oleh santri setiap tahunnya. Dengan adanya target yang dibuat akan menjadi motivasi bagi pendidik dalam mengajar ilmu tajwid. Karena tanpa adanya target pembelajaran ilmu tajwid tidak akan berjalan maksimal.

Menurut penulis perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh ustad dan pengurus madrasah diniyah hasilnya memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran ilmu tajwid belum efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa santri yaitu tiga dari 5 santri yang diwawancarai belum bisa menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid

Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah masih menggunakan metode pembelajaran pesantren klasik, atau biasanya sering disebut dengan metode *bandongan*. Metode *bandongan* dilakukan dengan cara ustad membacakan kitab dan maknanya diikuti dengan santri yang memaknai kitab secara bersamaan. Metode ini digunakan hanya saat pembelajaran teori. Kemudian untuk praktik ilmu tajwidnya dilaksanakan dengan metode *sima'an* dan *tebak bacaan*.

Metode *bandongan* menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.⁷⁸

Menurut peneliti metode *bandongan* yang diterapkan dalam pembelajaran madarasah diniyah di Pondok Pesantren Daarun Najaah perlu dikembangkan lagi, karena dalam penerapan metode ini pusat dari pembelajaran hanyalah ustad/guru. Hal ini akan mengakibatkan santri yang pengetahuan dasarnya tentang tajwid masih rendah akan sulit mengejar santri yang pengetahuan dasarnya tentang ilmu tajwid sudah bagus. Karena demikian maka diperlukan metode tambahan yang harus diterapkan oleh ustad/guru,

⁷⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES,) cet. 9, hlm. 54.

seperti pembelajaran interaktif yang pusat pembelajarannya terletak pada santri, sehingga santri dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran ini, di harapkan dapat menjadi faktor pendukung bagi santri yang pengetahuan dasarnya tentang ilmu tajwid masih rendah untuk lebih aktif mempelajari dan mempraktikkan materi yang di pelajari. Dari hal tersebut diharapkan akan mengurangi ketidak fahaman yang berkelanjutan.

c. Evaluasi Pembelajaran Tajwid

Penilaian pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah dilakukan setiap kali pertemuan oleh ustad, dan satu semester satu kali, sesuai program yang dibuat oleh pengurus madrasah diniah. Kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an dikatakan memenuhi setandar apabila memenuhi indicator sebagai berikut:

- 1) Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf sambung dan huruf tunggal yang berada di awal, di tengah, dan di akhir, dalam rangkaian kalimat dan jumlah kalimat sehingga terbentuk ayat.
- 2) Penguasaan makharijul huruf dengan baik dan benar.
- 3) Penguasaan ilmu tajwid dengan baik dan benar.⁷⁹

⁷⁹Abdullah Asy'Ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hlm. 7.

- 4) Menurut peneliti kegiatan evaluasi pembelajaran ilmu tajwid yang dilakukan oleh ustad dan pengurus sudah tepat. Karena sudah memperhatikan setandarisasi membaca al-Qur'an seperti penguasaan huruf hijaiyah, penguasaan *makharijul huruf*, dan penerapan teori ilmu tajwid. Ustad juga memperhatikan perkembangan santri dengan melakukan evaluasi setiap kali pertemuan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Ilmu Tajwid

- 1) Penggunaan Media Pembelajaran yang Sesuai

Latar belakang Pendidikan santri yang berbeda beda menjadikan pertimbangan kitab *Tuhfatul Athfal* dirasa paling tepat digunakan, karena kitab ini berisikan teori-teori dasar tentang ilmu tajwid yang mudah di pahami. Dengan menggunakan kitab ini santri yang sudah paham akan semakin paham dan yang belum paham akan mudah memahami.

- 2) Adanya Ngaji Al-Qur'an Ba'da Subuh dengan Ustad

Adanya praktik membaca al-Qur'an di bakda subuh akan berpengaruh baik bagi keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid. Karena pada pembelajaran ini para santri dituntut untuk mempraktikan teori tajwid yang sudah di pelajarinya. Pembelajaran ini dilakukan setiap

hari sehingga kesalahan yang dilakukan santri pada ngaji bakda subuh tersebut bisa dievaluasi dan diperbaiki setiap hari.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid

1) Latar Belakang Pendidikan Santri

Setiap santri memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada yang dari pesantren dan ada yang tidak. Tidak bisa disamakan antara yang sudah pernah nyantri dan yang belum. Dengan perbedaan kemampuan seperti ini, tentu memiliki dampak terhadap keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah. Namun, perbedaan itu harus segera diatasi supaya target pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai. Upaya yang dilakukan ustad memprioritaskan santri yang setatusnya masih awam tentang ilmu tajwid.

2) Absensi Santri

Karena santri adalah santri mahasiswa tentu beberapa kali kegiatan kampus bertabrakan dengan jadwal kegiatan pembelajaran tajwid, dan jika ada kegiatan kampus yang wajib, maka mau tidak mau santri harus absen untuk tidak mengikuti pembelajaran tajwid. Hal tersebut mengakibatkan santri ketinggalan materi pembelajaran. Hambatan tersebut harus segera diatasi, supaya target pembelajaran ilmu tajwid yang diharapkan

bisa tercapai. Upaya yang dilakukan ustad adalah melakukan pembelajaran di luar kelas kepada santri yang sering absen, kemudian lebih memaksimalkan pembelajaran pada kegiatan ngaji bakda subuh.

3) Waktu yang Singkat

Pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najah dilakukan 1 jam setiap kali pertemuan. Karena kebutuhan pemahaman ilmu tajwid yang tinggi, waktu yang singkat menjadi salah satu hambatan terutama bagi para santri yang masih awam. Untuk mengatasi hambatan ini ustad harus lebih banyak melakukan praktik secara langsung bacaan yang akan menjadi pembelajaran namun tidak lupa untuk menjelaskan teori ilmu tajwid.

C. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti menyadari pasti banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukannya faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dilakukan dengan seoptimal mungkin, akan tetapi, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

Pertama, waktu yang singkat dalam penelitian selama kurang lebih 1 bulan menjadi salah satu faktor ruang sempit penelitian, sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

Kedua, proses penelitian menggunakan beberapa rangkaian metode berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid tentang objek yang diteliti. Tetapi dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa kelemahan jawaban yang kurang menyeluruh dalam menghubungkan dengan metode yang lain.

Ketiga, penulis memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, yaitu kurangnya pengetahuan dan literatur. Ini merupakan kendala bagi penelitian dalam persiapan penelitian, namun hasil penelitiannya masih valid karena telah merujuk pada berbagai teori/aturan yang ada. Meskipun ada banyak kendala dan hambatan dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini masih bisa diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang

Pelaksanaan implementasi pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang menggunakan kurikulum yang disusun oleh pengurus madrasah diniyah. Pembelajaran ilmu tajwid dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan santri terhadap ilmu tajwid supaya santri dapat membaca al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid. pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang, dibagi menjadi dua bagian: *Pertama* pembelajaran teori di dalam kelas yang dilaksanakan 1 minggu 1 kali setiap bakda isya. *Kedua* pembelajaran setiap bakda subuh yang bertujuan untuk mempraktikkan teori yang sudah dipelajari di dalam kelas yaitu dengan metode halaqoh, dan setiap halaqoh didampingi oleh satu ustad. Dengan pembelajaran yang diterapkan dalam dua bagian tersebut diharapkan santri dapat memahami teori dan mampu mempraktekkan teori yang sudah dipelajari ketika membaca al-Qur'an.

Pelaksanaan implementasi pembelajaran ilmu tajwid meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dibuat salah satunya saat menentukan kitab yang akan dipelajari

selama 1 tahun atau 2 semester. Penentuan kitab ini bertujuan supaya kitab dapat dikhatamkan selama kurun waktu yang telah ditentukan, sehingga para santri mengetahui secara menyeluruh ilmu tajwid yang ada di dalamnya. Di samping itu implementasi pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang memiliki target yang harus dicapai setiap akhir masa pembelajaran. Adapun target yang ingin dicapai adalah santri mampu menerapkan teori dengan baik dan benar pada saat membaca al-Qur'an. Untuk mencapai target tersebut maka pengurus madrasah dinitah Menyusun perencanaan pembelajaran ilmu tajwid mulai dari program tahunan, program semesteran, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan pelaksanaan pembelajaran harian. Terakhir terdapat evaluasi yang dilakukan dalam waktu tertentu, diantaranya ada evaluasi harian, evaluasi semesteran, dan evaluasi pada akhir masa pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan implementasi pembelajaran ilmu tajwid diantaranya adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan santri, karena beragamnya latar belakang pendidikan santri sebelumnya maka membutuhkan pemilihan media pembelajaran yang sesuai. Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya kegiatan ngaji bakda subuh setiap hari merupakan pembelajaran praktik dan tindak lanjut

dari pembelajaran teori di dalam kelas yang dilakukan 1 minggu 1 kali.

Sedangkan faktor penghambat implementasi pembelajaran ilmu tajwid adalah latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda, absensi santri, dan waktu pembelajaran yang singkat.

B. Saran

Dari semua pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, hendaknya ada beberapa hal yang harus penulis kemukakan sebagai bentuk saran, antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren
 - a. Sebaiknya pengurus madrasah diniyah memberikan waktu yang lebih memadai lagi untuk pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid.
 - b. Sebaiknya pengurus madin membuat larangan bagi para santri untuk tidak melakukan absensi melebihi 3 x dalam 1 semester.
2. Bagi Ustad
 - a. Sebaiknya ustad memberikan perhatian yang lebih terhadap santri yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, terutama santri yang latar belakang pendidikannya bukan dari pesantren.
 - b. Sebaiknya ustad memberikan hukuman bagi santri yang sering tidak mengikuti pembelajaran.

3. Bagi santri
 - a. Bagi santri yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hendaknya lebih aktif bertanya terkait kesulitan yang dialaminya
 - b. Bagi santri yang sudah mahir, atau dulunya sudah pernah belajar di pesantren hendaknya tetap semangat belajar dan mau membantu kesulitan yang dialami oleh santri yang latar belakang pendidikannya bukan dari pesantren.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tiadalah sesuatu yang diharapkan penulis selain ridho dari-Nya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi pembaca, dan ummat islam pada umumnya. Semoga karya yang sederhana ini dapat menjadi tambahan dalam khasanah keilmuan Islam. Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan sehingga skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, Hasanudin. *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istimbat Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidik an Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Hadis Sahih*. Jakarta: pustaka Imam Syafi'i, 2015.
- Al-Rasyid, Harun "Kontribusi Ulama Tajwid terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa". *Jurnal Suhuf* Vol 2, No.2 (2009).
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asy'Ari, Abdullah. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Apollo Lestari, 1987.
- Bari, Noor. *Metodologi Pengajaran Berbahasa*. Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1985.
- Chaer, Abdul. *Al-Qir'an Dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hasanah, Hasyim. "Jur." *At-Taqoddum* 8 (2016): 27.
- Hasunah, Umi Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren

Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.1, No.2, (Desember 2017):160

- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Murad, Khuram. *Generasi Qur'ani Meniti Jalan dan Menyikapi Jalan Allah*. Surabaya: salah gusti, n.d.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Makhmudah, Rifa'atul. “Implementasi Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII (Study SMPN 3 Pulosari-Pandeglang)”, *Skripsi*, Banten: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2020.
- Marzuki dan Sun Choirul Ummah. *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: DIVA Prees, 2020.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Grafindo, 2010.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gaya Media, 2014.
- Munir, Ahmad. *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta: Rinekapta, 1994.
- Nursalim. *Menejemen Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- RI, Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung:Jumanatul Ali Art, 2005.

- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta barat: PT INDEKS, 2012.
- Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta; Rineka Cipta, 1999.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syaifudin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Syafrudin, Nurudin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. (Jakarta : Quantum Teaching, 2005).
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Membaca*. Bandung: Bumi Aksara, 1987.
- Ulfa, Rica Alimatul. “Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (Study Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya)”, *Skripsi* (Metro Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung, 2020).

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN LURAH PONDOK

Topik :

Responden:

Hari/tanggal :

Tempat:

- a. Apa yang mendasari adanya pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang?
- b. Sejak kapan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah ada?
- c. Bagaimana perkembangan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADIN

Topik :

Responden:

Hari/tanggal :

Tempat:

- a. Kapan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Daarun Najaah didirikan?
- b. Bagaimana sejarah awal berdirinya madrasah diniyah di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang?
- c. Bagaimana peran kepala madrasah diniyah dalam membantu berjalanya kegiatan pembelajaran dan implementasi ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang?
- d. Apa dampak pembelajaran dan implementasi ilmu tajwid yang selama ini di jalankan bagi santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang?

Lampiran3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTAD ILMU TAJWID

Topik :

Responden:

Hari/tanggal :

Tempat:

- a. Apa saja tugas menjadi ustadz ilmu tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najah Semarang?
- b. Berapa kali pertemuan dalam seminggu untuk belajar ilmu tajwid?
- c. Setiap pertemuan berapa jam dalam pembelajaran? Dan metode apa yang bapak gunakan dalam menyampaikan materi?
- d. Bagaimana perencanaan yang bapak lakukan dalam pembelajaran ilmu tajwid?
- e. Seperti apa proses pelaksanaan pembelajaran yang bapak lakukan dalam mengajarkan ilmu tajwid?
- f. Bagaimana metode bapak dalam mengajarkan ilmu tajwid?
- g. Apakah bapak menggunakan media pembelajaran?
- h. Media seperti apa yang bapak gunakan dalam mengajarkan ilmu tajwid kepada santri?
- i. Bagaimana cara bapak mengevaluasi pembelajaran ilmu tajwid?

- j. Jika terdapat santri yang belum lancar membaca al-Qur'an meskipun telah mengikuti pelajaran, apa Langkah yang bapak lakukan untuk mengatasinya?
- k. Apa kendala yang bapak alami dalam mengajarkan ilmu tajwid kepada santri?
- l. Bagaimana cara bapak mengatasi kendala tersebut?

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI PUTRA KELAS ULYA A

Topik :

Responden:

Hari/tanggal :

Tempat:

- a. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran ilmu tajwid?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid?
- c. Evaluasi seperti apakah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid?
- d. Apakah perubahan yang terjadi **setelah** evaluasi dilakukan?
- e. Adakah hambatan dalam proses pembelajaran dan pengimplementasian ilmu tajwid?
- f. Apa solusi yang baik untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran dan pengimplementasian ilmu tajwid?

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan lingkungan Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang
 - a. Mengamati keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang
2. Mengamati pelaksanaan pembelajaran dan pengimplementasian ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Daarun Najaah.
 - a. Jam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ilmu tajwid
 - b. Jam pelaksanaan pengimplementasian ilmu tajwid
 - c. Prilaku santri saat pembelajaran ilmu tajwid

Lampiran 6

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang
2. Struktur organisasi Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang
3. Data santri Pondok Pesantren Daarun Najaah
4. Dokumentasi foto hasil observasi

1 **Lampiran 7**

2

3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU**
4 **TENTANG**

5 **PEMBELAJARAN ILMU TAJWID SANTRI**

6 **PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG**

7 **TAHUN 2021/2022**

8

9

Kode THW 01

10

11 **Topik** : implementasi ilmu tajwid santri pondok
12 pesantren Daarun Najaah

13 **Responden** : ustad pengampu ilmu tajwid kelas Ulya A

14 **Hari/Tanggal** : Rabu/15 September 2021

15 **Tempat** : Aula Pondok Pesantren Daarun Naajah

16

17 **Peneliti** : Apa saja tugas menjadi ustadz ilmu tajwid di
18 Pondok Pesantren Daarun Naajaah

19 **Responden** : Tugas dalam mengajar ilmu tajwid yakni
20 memberi pemahaman kepada seluruh santri di
21 kelas tersebut untuk belajar, membaca,
22 menghafalkan seluruh materi. Ilmu tajwid sama
23 halnya seperti ilmu alat lainnya karena Tajwid
24 sangat penting guna mempelajari bacaan al-
25 Quran. Tugas pokoknya itu. Cuma kita perlu
26 mengenalkan lebih dalam apa itu tajwid
27 (pengertian) sejarahnya, siapa pengarang
28 kitabnya, pengenalan pegangan kitabnya. Yang
29 terpenting santri paham metode pengajaran yang
30 akan kami pakai.

31 **Peneliti** : Berapa kali pertemuan dalam
32 seminggu untuk belajar ilmu tajwid?

33 Responden : Seminggu sekali untuk tajwid 1 jam (60 menit)
34 pelajaran. Dalam rentang waktu biasanya 1
35 semester. Pernah juga 1 tahun (2 semester)
36 namun krn pembahasan dalam kitabnya tidak
37 terlalu banyak maka sekitar kurang 3 bulan sudah
38 selesai mempelajari semuanya dan tinggal praktik
39 penerapannya.

40 Peneliti : Setiap pertemuan berapa jam dalam
41 pembelajarannya? Dan metode apa yang bapak
42 gunakan dalam menyampaikan materi?

43 Responden : 1 Jam (60 menit) setiap pertemuan. Biasanya
44 Metode yang dipakai menggunakan tiga metode
45 yakni

46 Menjelaskan Materi
47 Hafalan Nadhom sekaligus makna dan
48 maksudnya, serta pemahaman tentang bab tsb
49 Praktik Membaca al-Quran yang baik dan benar
50 dengan metode sima'an, terutama jus 30.
51 Sekaligus teba k bacaan

52 Peneliti : Bagaimana perencanaan yang bapak lakukan
53 dalam pembelajaran ilmu tajwid

54 Responden : Perencanaan pengajaran karane menggunakan
55 kitab yang basisnya nadhom. Sebelum hari
56 pertama mangajar biasanya membagi nadhom /
57 bab yang harus dibaca dan dijelaskan. Sampai 1
58 semester atau 1 tahun. Untuk selingannya yakni
59 praktik membaca al-Quran. Menyiapkan
60 perkiraan surat yang akan dibaca. Terutama
61 bacaan yang pada saat itu / kemarin / yang sudah
62 dipelajari santri harus bisa menebak bacaannya.
63 Lebih bagus lagi hafal nadhomnya. Untuk
64 targetnya selama satu semester santri bisa faham
65 dan menerapkan ilmu tajwid dari kitab yang telah

66 dipelajari. Dikarenakan santrinya adalah santri
67 mahasiswa dan kebanyakan sudah pernah
68 mempelajari ilmu tajwid maka target perencanaan
69 tersebut akan mudah dicapai.

70 Peneliti : seperti apa proses pelaksanaan pembelajaran
71 yang bapak lakukan dalam mengajarkan ilmu
72 tajwid?

73 Responden : proses pelaksanaan pembelajarannya pada
74 Pertemuan pertama kami belum memakai kitab.
75 Biasanya kami menjelaskan sejarah Tajwid,
76 pengenalan kitabnya, asal muasal ilmu tajwid
77 dibuat. Pengenalan Mushonifnya kitab.
78 Pengenalan metode pembelajarannya. Rancangan
79 pembelajaran 1 semester / 1 tahun kedepan.
80 Untuk pertemuannya prosesnya, absensi
81 sekaligus praktik membaca kitab (acak)
82 penjelasan materi, diskusi dan pertanyaan di 15
83 menit terakhir. Untuk praktik membaca al-quran
84 pada pertemuan selanjutnya. Dengan metode
85 simaan dan tebak bacaan.

86 Peneliti : Bagaimana metode bapak dalam
87 mengajarkan ilmu tajwid

88 Responden : Ceramah / bandongan, diskusi, latihan, quis,
89 tugas, pertanyaan. Tambahannya membaca al-
90 quran dan tebak-tabak bacaan

91 Peneliti : apa alasan bapak menggunakan
92 metode tersebut

93 Responden : Alasan menggunakan metode ceramah karena
94 yang saya ajar itu adalah santri mahasiswa,
95 menurut saya dengan metode ceramah saya hanya
96 butuh sedikit waktu untuk menyampaikan materi
97 dan memberikan waktu lebih banyak kepada
98 santri untuk melakukan diskusi dan praktik

99 membaca Al-Qur'an. Pada masa ini santri harus
100 lebih banyak praktik dari pada memperbanyak
101 teori.
102 Peneliti : Apakah bapak menggunakan
103 media pembelajaran?
104 Responden : Media pembelajarannya menggunakan papan
105 tulis (white board), spidol, kitab, al-quran, buku
106 tulis, pulpen, kadang memakai qiraati
107 Peneliti : Media seperti apa yang bapak gunakan dalam
108 mengajarkan ilmu tajwid kepada santri
109 Responden : Untuk media kita baru klasik penerpannya,
110 Bandongan, nanti dijelaskan, diselingi dengan
111 quiz sekaligus pertanyaan ke ustadnya untuk
112 permasalahan-permasalahan yang ada.
113 Peneliti: Bagaimana cara bapak mengevaluasi
114 pembelajaran ilmu tajwid
115 Responden : mengevaluasi pembelajarannya biasanya dengan
116 memberi Tugas harian, bulanan, dan Semesteran.
117 Untuk hariannya kami acak mengabsen santri dan
118 menunjuk secara acak dan teratur untuk membaca
119 kitab sekaligus maknanya. Atau memberikan
120 Quis untuk menebak bacaan tajwid ayat yang
121 kami bacakan / atau memberikan pertanyaan
122 langsung mengenai materi. Nah nanti ketauan
123 santri yang belum paham dan sudah. Dan kita
124 bisa membandingkannya apakah semua santri
125 sudah memahami seluruhnya, atau hanya
126 sebagian, atau seluruh santri tidak memahami
127 sama sekali

128

129 Peneliti : Jika terdapat santri yang belum lancar membaca
130 al-Qur'an meskipun telah mengikuti pelajaran,

131 apa Langkah yang bapak lakukan untuk
132 mengatasinya.

133 Responden : itu butuh penangananan khusus seperti disima'
134 bacannya, kalau masalah santri blm lancar.
135 Diperbaiki diluar madrasah. Seperti ketika ngaji
136 subuh. Untuk harian biasanya hanya
137 menggunakan potongan ayat jadi. Walaupun
138 tidak lancar paling tidak bisa mengenal huruf dan
139 harokat itu sudah bagus. Yang sulit ada yang
140 tidak mengenal hurufnya krn dulu pernah ada
141 siswa Mts. Itu ya ada perlakuan khusus. Yang
142 lain dikasih ayat yang panjang. Ini ya kasih surat-
143 surat pendek. Meningkatkan sesuai kemampuannya.
144 Kalau mentok dicoba lagi memakai iqra' / qiraati
145 sesuai jilid aja. Disitu biasanya ada penggalan2
146 yang bisa untuk memudahkan

147 Peneliti : Apa kendala yang bapak alami dalam
148 mengajarkan ilmu tajwid kepada santri PPDN

149 Responden : Kendalanya paling mentok pada poin sepuluh.
150 Kendala fasilitas tidak. Itu sudah lebih, yang lain
151 mungkin absensi aja. Karena pondok mahasiswa
152 banyak yang keluar2 izin dan izinnya sampai
153 sering / hampir tidak pernah masuk. Akibatnya
154 santri tidak bisa menerima materi secara
155 menyeluruh, dan hal itu akan berdampak pada
156 kurang maksimalnya kemampuan santri ketika
157 praktik membaca al-Qur'an

158 Peneliti : Bagaimana cara bapak cara
159 bapak mengatasi kendala tersebut

160 Responden : Mengatasinya biasanya menanyakan ke teman
161 se kamarnya. Eskul apa dia. Kira2 Bisa nggak
162 untuk berangkat. Kalau mentok gak bisa ada
163 penilainnya. Yang pernah saya pakai dulu 60

164 Ujian 25 Tugas, Quis, ulangna 15 Absensi,
165 keaktifan dan Task harian
166 Peneliti : adakah faktor pendukung dan penghambat
167 dalam pembelajaran dan pengimplementasian
168 ilmu tajwid
169 Responden : Faktor Pendukung
170 Setiap kegiatan pembelajaran pasti memiliki
171 faktor pendukung dan penghambat. Penting
172 rasanya menilik ke tiap individu baik guru,
173 murid, dan atau fasilitas yang ada. Karena metode
174 pembelajaran yang digunakan adalah *teacher*
175 *center*. Guru menjadi pusatnya. atau guru
176 menerangkan, siswa menyimak. Namun karena
177 terpusat itu bisa menyebabkan bar len (bubar
178 klalen / lupa) maka terkadang saya menerapkan
179 sistem tebak2 an bacaan ssecara acak. Guna
180 untuk melakukan tes sejauh mana pemahaman
181 santri, melakukan quis. Sekitar 2-3 santri di nilai
182 untuk baca kitab, murodi, dan memberikan
183 contohnya. sekiranya seperti itu. Adapun
184 fasilitasnya karena masih cukup klasik memakai
185 satu kitab tuhfatul athfal ditambah saya terkadang
186 membawa kitab lain yang agak luas
187 pembahasannya seperti fathun mannan, atau
188 memakai tajwid praktis sebagai penjelasan. Faktor
189 pendukung lainnya ya dari kemampuan dasar
190 siswa yang sudah TPQ di kampungnya. Tinggal
191 disini mengaplikasikan lewat semaan / tes bacaan
192 ketika ulangan atau semesteran atau pas quis
193 sebelum pembelajaran dimulai. di tambah ada
194 program dari pendidikan setiap bakda subuh
195 santri ngaji al qur'an dengan metode halaqoh, dan

196 mufashahah untuk menerapkan materi yang
197 sudah di pelajari di madarasah diniah.

198 Faktor Penghambat.

199 Mudah saja karena pondok ini pondok
200 mahasiswa. beberapa santri terkait **absensi** ada
201 yang bolong2. jadi sudah tak bisa ditawar lagi
202 kalau absensinya bolng2 krn sangat mengganggu
203 pembelajaran. Yang lain sudah sampai bab
204 Gunnah ehh yang sering absen belum sampai situ.
205 kadang bingungn alasannya minggu kemarin tidak
206 masuk. Karena kebanyakan alasan tidak hadir itu
207 ya kegiatan kampus. Ada yang sakit, atau karena
208 pulang ke rumah.

209 ke dua dari dasarnya atau tidak background atau
210 latar belakang agama sekolahnya (**awam**). dan
211 ditambah tidak TPQ dulunya. tentu berbeda bagi
212 yang sudah pernah tPq dan yang belum. iini yang
213 jadi penghambat ketika baca kitab arab pegon.
214 karena kitab utamanya kan tuhfatul athfal atau
215 hidayatus sibyan (lupa hehe). Kitab tersebut dari
216 pondoknya arab dan pegon maknanya. sehingga
217 dalam menulis maupun membaca mengalami
218 kesulitan. Kasus ini ada tapi tidak banyak hanya
219 segeliintir aja. SOLUSINYA. kalau saya si lebih
220 *menekankan di pemahamannya* aja. Karena
221 urutan nya kan gini. Baca nadhom, dipegon,
222 murodi, penjelasan rinci sekaligus.anak yang
223 tidak paham *biasanya dijadikan prioritas* untuk
224 ya sekedar *mencarikan contoh* dibantu *temannya*,
225 atau *meresume* penjelasan tadi setidaknya ada
226 pemahaman walaupun sedikit. Di tambah. kan

227 *ada sesi baca tebak bacaan.* semoga bisa
228 mempermudah untuk pemahaman.
229 yang ketiga mungkin suasananya. karena siang
230 sudah capek kuliah. malem digempur diniah.
231 pastinya kemampuan daya serap materi menurun.
232 tidak fokuspun bisa terjadi. bahkan untuk ukuran
233 yang sudah paham sekalipun. solusinya dari
234 dirinya sendiri harus bisa membagi antara kuliah,
235 kegiatan, pondok, dan waktu istirahat. ditambah
236 saya agak santai dalam memberikan materi
237 supaya tidak terlalu banyak dan akhirnya malah
238 lupa semua. ya ditambah sedikit guyon2 ringan.
239 biar suasana cair dan tidak terlalu tegang. Yang
240 terpenting kalau bisa jangan tidur pas materi.
241 hehe.. gak tak bangunin kalau tidur soalnya
242 Peneliti : apa solisi dari hambatan tersebut
243 Responden : Terkait absensi saya memberikan pembelajaran
244 di luarkelas kepada santri yang sering absen.
245 Kemudian lebih memaksimalkan pada ngaji
246 bakda subuh
247 Untuk yang awam2 paling seperti diatas ya yg
248 sudah dijelaskan. yang jelas jadi prioritas dari
249 temen2 yang lain.

Responden



Ustad Ageng

Observer



M Zein Mubarak

254

Mengetahui
Lurah Pondok

255



256

M Ikhsan Baha'udin

1 **Lampiran 8**

2

3 **TRANSKRIP WAWANCARA PEMBELAJARAN ILMU**

4 **TAJWID SANTRI**

5 **PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG**

6

7 Kode : THW 02

8

9 Topik : implementasi ilmu tajwid santri
10 Pondok Pesantren Daarun Najaah
11 Responden : Ahmad Mujazad
12 Hari/Tanggal : Minggu /16 September 2021
13 Tempat : Aula Pondok Pesantren Daarun Naajah

14

15 Peneliti : Bagaimana proses perencanaan pembelajaran
16 ilmu tajwid
17 Responden : Untuk perencanaan
18 pembelajarannya dalam 1 tahun ustad
19 menargetkan kitab ilmu tajwid khatam, dengan
20 waktu pertemuan seminggu 1 x dan dalam tempo
21 waktu yg telah ditentukan, pembelajaran ilmu
22 tajwid dgn bimbingan ustad kepada santri
23 diharapkan santri dapat memahami terkait ilmu
24 tajwid khususnya pada pengaplikasiannya ketika
25 membaca al-Qur'an.

26 Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran
27 ilmu tajwid

28 Responden : Untuk pelaksanaannya ustad membacakan kitab
29 tajwid yg menjadi pedoman untuk pembelajaran
30 bersama santri, dan diikuti santri secara bersama,
31 kemudian ustad mempraktikan bagaimana
32 pembacaan tajwid yg benar dan sesuai
33 sebgaimana tuntunan dari kitab, bagi santri yg
34 mengalami kendala mempraktikan dipersilakn
35 untuk bertanya/Berkonsultasi saat pembelajaran
36 berlangsung

37 Peneliti : Evaluasi seperti apakah yang digunakan dalam
38 pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid

39 Responden : Yg perlu dibenahi yakni untuk pemberian
40 contoh sebaiknya mengambil ayat al-Qur'an
41 kemudian dipraktikan secara langsung kepada
42 santri melihat contoh yg di dalam kitab masih
43 dsar sehingga dengn adanya pengambilan ayat
44 dalam al-Qur'an sekaligus menerapkan bacaan
45 sesuai dgn materi yg akan disampaikan.

46 Peneliti : Apakah perubahan yang terjadi setelah evaluasi
47 dilakukan

48 Responden : Setelah evaluasi para santri dapat
49 mempraktikan/mengaplikasikan ilmu tajwid yg
50 ada dalam al-Qur'an secara langsung,

51 Peneliti : Adakah hambatan dalam proses pembelajaran
52 dan pengimplementasian ilmu tajwid

53 Responden : Pada umumnya hambatanya itu masalah waktu
54 yg begitu singkat dalam pembelajaran sedangkan

55 kebutuhan pemahaman ilmu tajwid sangat tinggi,
56 selain itu juga hambatan dari faktor susuhnya
57 mempraktikan bacaan yg sesuai dan benar pada
58 awal-awal pembelajaran.

59 Peneliti : Apa faktor pendukung dalam proses
60 pembelajaran dan pengimplementasian ilmu
61 tajwid

62 Responden : Adapun faktor di sini dibagi menjadi dua yakni
63 internal, seperti adanya fasilitas kitab yg menjadi
64 rujukan pembelajaran, adanya bimbingan oleh
65 ustad secara langsung ketika pembelajaran,
66 sedangkan faktor dari eksternal seperti pondok
67 menyediakan ngaji seaman oleh ustad diluar
68 waktu pembelajaran kitab ilmu tajwid sehingga
69 membantu dalam mengaplikasikan ilmu
70 tajwidnya

71 Peneliti : Apa solusi yang baik untuk mengatasi masalah
72 dalam proses pembelajaran dan
73 pengumplementasian ilmu tajwid

74 Responden : Solusi yg baik patokan waktu yg sebentar
75 alangkah baiknya lebih baik ustad mempraktikan
76 secara langsung bacaan yg akan menjadi
77 pembelajaran namun tidak meninggalkan teori
78 ilmu tajwid, meskipun waktu pembelajaran ilmu
79 tajwid bagi santri sudah ditentukan alangkah
80 baiknya jika ada santri yg kurang paham bisa
81 menanyakan langsung kepada ustad di luar waktu
82 pembelajaran. Waktu yg sebentar diharpkn

83

benar-benar bisa dimanfaatkan oleh ustad dan
santri untuk mempelajari ilmu tajwid

84

85

Responden



Ahmad Mujazad

Observer



M Zein Mubarak

90

1 **Lampiran 9**

2

3 **TRANSKRIP WAWANCARA PEMBELAJARAN ILMU**

4 **TAJWID SANTRI**

5 **PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG**

6

7

Kode : THW 03

8

- 9 Topik : implementasi ilmu tajwid santri pondok
10 pesantren Daarun Najaah
11 Responden : Wahyu Rizal Santri kelas Ulya A
12 Hari/Tanggal : Kamis/16 September 2021
13 Tempat : Aula Pondok Pesantren Daarun Naajah

14

- 15 Peneliti :Bagaimana proses perencanaan
16 pembelajaran ilmu tajwid
17 Responden : Proses perencanaan pembelajaran ilmu
18 tajwid dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hal
19 ini ditandai dengan penunjukkan ustadz dan
20 pemilihan kitab yang baik serta sesuai
21 dengan kondisi santri.
22 Peneliti :Bagaimana proses pelaksanaan
23 pembelajaran ilmu tajwid
24 Responden : Proses pelaksanaan pembelajaran ilmu
25 tajwid di Pondok Pesantren Daarun Najaah
26 berjalan dengan baik dan lancar.

27

28

29

30

31

32

33

34

35

36

37

38

39

40

41

42

43

44

45

46

47

48

49

50

51

52

53

54

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti profesionalitas ustadz dalam mengajar, kedisiplinan santri dalam mengikuti pembelajaran, kredibilitas kitab/materi yang digunakan/dikaji, dan ketegasan panitia/pengurus pendidikan pondok dalam memanajemni pembelajaran. Berdasarkan pengalaman saya lebih dari 90% pembelajaran berjalan baik dengan khatam kitab pada waktu yang ditargetkan. Seingat saya juga ustadz yang mengajar selama satu semester (±14 pertemuan) izin tidak menghadiri pembelajaran hanya satu kali karena adanya udzur syar'i.

Peneliti

:Evaluasi seperti apakah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid

Responden

: Evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid adalah metode lisan, yakni ustadz meyimak bacaan Al-Qur'an santri kemudian mengajukan lima butir pertanyaan tentang hukum bacaan tajwid berdasarkan ayat yang telah dibaca santri. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan sekali selama satu semester yakni pada pertemuan yang terakhir.

Peneliti

: Apakah perubahan yang terjadi setelah evaluasi dilakukan

55 Responden : Setelah evaluasi dilakukan saya merasa
56 bertambahnya wawasan tentang hukum
57 bacaan tajwid pada diri saya, dan saya
58 menyadari akan banyaknya
59 kekurangan/ketidaktahuan saya selama ini
60 dalam memahami ilmu tajwid.

61

62 Peneliti :Adakah hambatan dalam proses
63 pembelajaran dan pengimplementasian ilmu
64 tajwid

65 Responden : Berdasarkan pengalaman saya pribadi tidak
66 ada hambatan selama mengikuti
67 pembelajaran Ilmu tajwid.

68 Peneliti :Apa faktor pendukung dalam proses
69 pembelajaran dan pengimplementasian ilmu
70 tajwid

71 Responden : Faktor Pendukung pembelajaran ilmu
72 tajwid;

73 a. Buku/kitab yang digunakan sebagai
74 materi kurikulum pembelajaran adalah
75 Kitab Tajwid Matan Tuhfatul Athfal
76 karangan Syaikh Sulaiman bin Hasan bin
77 Muhammad Al-Jamzury. Selain
78 berisikan dasar-dasar pengetahuan ilmu
79 Tajwid Al-Qur'an secara sederhana dan
80 komprehensif, alasan kitab tersebut
81 dijadikan sebagai rujukan karena isinya
82 mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu

83 tajwid yang dirangkai dengan bait-bait
84 sair yang indah sehingga memudahkan
85 santri dalam menghafal dan memahami
86 isi kandungannya.

87 b. Profesionalitas ustadz dalam mengajar
88 tercermin dalam kedisiplinan dan
89 keseriusan dalam menjelaskan setiap bait
90 syair Kitab Tajwid Matan Tuhfatul
91 Athfal. Beliau bernama Ustadz Asrori,
92 dalam pandangan saya beliau memiliki
93 muruah yang sangat tinggi, berwibawa,
94 dan tidak suka bermain-main. Meskipun
95 beliau tipe ustadz yang jarang bercanda,
96 namun selama menjelaskan kata-kata
97 yang digunakan beliau sangat lembut,
98 simpel, dan memahamkan. Sehingga
99 menurut saya suasana kelas tidak pernah
100 terasa bosan dan monoton meskipun
101 beliau jarang bercanda.

102 Peneliti :Apa solusi yang baik untuk mengatasi
103 masalah dalam proses pembelajaran dan
104 pengimplementasian ilmu tajwid

105 Responden : Solusi yang baik untuk mengatasi masalah
106 dalam proses pembelajaran dan
107 pengimplementasian ilmu tajwid adalah
108 Saran saya evaluasi pembelajaran sebaiknya
109 tidak dilakukan satu semester sekali. Akan
110 tetapi dilaksanakan minimal satu bulan satu
111 kali. Tujuanny agar santri tidak hanya

112

menerima teori namun juga dapat mengasah
kemampuan dengan latihan.

113

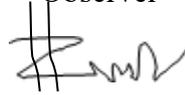
114

115
Responden



Wahyu Rizal

Observer



M Zein Mubarok

1 **Lampiran 10**

2

3 **TRANSKIP WAWANCARA PEMBELAJARAN ILMU**

4 **TAJWID SANTRI**

5 **PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG**

6

7

Kode : THW 04

8

9 Topik : implementasi ilmu tajwid santri
10 Pondok Pesantren Daarun Najaah

11 Responden : Ustad Sasongko

12 Hari/Tanggal : Minggu /8 Agustus 2021

13 Tempat : Aula Pondok Pesantren Daarun
14 Naajah

15

16

17 Peneliti : Kapan madarasah diniah di ppdn didirikan?

18 Responden : madin mulai di rintis pada tahun ajaran
19 2013/2014, waktu pembelajaran setelah maghrib
20 dengan alokasi waktu hanya 20 menit setiap
21 harinya, dan hanya ada 1 kelas

22 Peneliti : Bagaimana sejarah awal berdirinya madarasah
23 diniah di ppdn

24 Responden : madin di cetuskan sendiri oleh pengasuh dari
25 keinginannya, yang beralasan setiap Pondok
26 Pesantren memerlukan madrasah diniah. Karena
27 dari Madarasah diniah inilah santri akan banyak

28 menerima pengetahuan seperti ilmu alat, ilmu
29 fiqh ilmu tajwid, dan bagian dari ilmu agama
30 islam lainnya.

31 Peneliti :Bagaimana peran kepala madrasah diniyah
32 dalam memantau berjalanya kegiatan
33 pembelajaran dan implementasi ilmu tajwid di
34 ppdn

35 Reponden :dari kepala madin menentukan bersama
36 kurikulum yang di perlukan dalam pembelajaran
37 madrasah dengan pengurus, yang mencakup
38 setiap aspek seperti fiqih, akhlak, tajwid dll.
39 Untuk pembelajaran ilmu tajwid sendiri di
40 serahkan kepada asatid dalam pemakaian
41 metode dalam pembelajaran, setelah itu
42 pengurus madin mengadakan evaluasi
43 pembelajaran untuk santri berupa imtihan yang
44 dilaksanakan setiap semester sekali untuk
45 mengetahui tingkat pemahaman santri dari nilai
46 yang diperoleh.

47 Peneliti :Apa dampak pembelajaran dan implementasi
48 ilmu tajwid yang selama ini di jalankan bagi
49 santri ppdn.

50 Responden : (harapan dr pengurus setelah membuat
51 kurikulum, membuat jadwal dan memilih asatid
52 yang sesuai dengan bidangnya, santri paham,
53 tahu, dan menerapkan setiap bacaan dalam ilmu
54 tajwid dan menerapkannya dalam membaca al-
55 quran. Santri juga sudah di jadwalkan mengaji

56
57

setiap subuh yang d semak oleh asatid untuk
mengetahui setiap

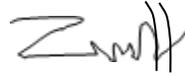
58

Responden



Ustad Sasongko

Observer



M Zein Mubarok

63
64
65
66

Mengetahui
Lurah Pondok



M Ikhsan Baha'udin

1 **Lampiran 11**

2

3

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN
GURU**

4

5

TENTANG

6

PEMBELAJARAN ILMU TAJWID SANTRI

7

PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH

8

SEMARANG TAHUN 2021

9

1. Kode : THW 01

10

Topik : implementasi ilmu tajwid santri Pondok

11

Pesantren Daarun Najaah

12

Responden : ustad pengampu ilmu tajwid kelas Ulya

13

A

14

Hari/Tanggal : Rabu/15 September 2021

15

Tempat : Aula Pondok Pesantren Daarun Naajah

16

17

Peneliti : Apa saja tugas menjadi ustadz ilmu

18

tajwid di Pondok Pesantren Daarun

19

Naajaah

20

Responden : Tugas dalam mengajar ilmu tajwid yakni

21

memberi pemahaman kepada seluruh

22

santri di kelas tersebut untuk belajar,

23

membaca, menghafalkan seluruh materi.

24

Ilmu tajwid sama halnya seperti ilmu

25

alat lainnya karena Tajwid sangat penting

26

guna mempelajari bacaan al-Quran. Tugas

27

pokoknya itu. Cuma kita perlu

28

mengenalkan lebih dalam apa itu tajwid

29

(pengertian) sejarahnya, siapa pengarang

30

kitabnya, pengenalan pegangan kitabnya.

31 Yang terpenting santri paham metode
32 pengajaran yang akan kami pakai.

33 Peneliti : Berapa kali pertemuan dalam seminggu
34 untuk belajar ilmu tajwid?

35 Responden : Seminggu sekali untuk tajwid 1 jam (60
36 menit) pelajaran. Dalam rentang waktu
37 biasanya 1 semester. Pernah juga 1 tahun
38 (2 semester) namun krn pembahasan
39 dalam kitabnya tidak terlalu banyak maka
40 sekitar kurang 3 bulan sudah selesai
41 mempelajari semuanya dan tinggal
42 praktik penerapannya.

43 Peneliti : Setiap pertemuan berapa jam dalam
44 pembelajarannya? Dan metode apa yang
45 bapak gunakan dalam menyampaikan
46 materi?

47 Responden : 1 Jam (60 menit) setiap pertemuan.
48 Biasanya Metode yang dipakai
49 menggunakan tiga metode yakni
50 Menjelaskan Materi
51 Hafalan Nadhom sekaligus makna dan
52 maksudnya, serta pemahaman tentang bab
53 tsb
54 Praktik Membaca al-Quran yang baik dan
55 benar dengan metode sima'an, terutama
56 jus 30. Sekaligus teba k bacaan

57 Peneliti : Bagaimana perencanaan yang bapak
58 lakukan dalam pembelajaran ilmu tajwid

59 Responden : Perencanaan pengajaran karane
60 menggunakan kitab yang basisnya
61 nadhom. Sebelum hari pertama mengajar
62 biasanya membagi nadhom / bab yang
63 harus dibaca dan dijelaskan. Sampai 1

64 semester atau 1 tahun. Untuk selingannya
65 yakni praktik membaca al-Quran.
66 Menyiapkan perkiraan surat yang akan
67 dibaca. Terutama bacaan yang pada saat
68 itu / kemarin / yang sudah dipelajari santri
69 harus bisa menebak bacaannya. Lebih
70 bagus lagi hafal nadhomnya. Untuk
71 targetnya selama satu semester santri bisa
72 faham dan menerapkan ilmu tajwid dari
73 kitab yang telah dipelajari. Dikarenakan
74 santrinya adalah santri mahasiswa dan
75 kebanyakan sudah pernah mempelajari
76 ilmu tajwid maka target perencanaan
77 tersebut akan mudah dicapai.

78 Peneliti : seperti apa proses pelaksanaan
79 pembelajaran yang bapak lakukan dalam
80 mengajarkan ilmu tajwid?

81 Responden : proses pelaksanaan pembelajarannya
82 pada Pertemuan pertama kami belum
83 memakai kitab. Biasanya kami
84 menjelaskan sejarah Tajwid, pengenalan
85 kitabnya, asal muasal ilmu tajwid dibuat.
86 Pengenalan Mushonifnya kitab.
87 Pengenalan metode pembelajarannya.
88 Rancangan pembelajaran 1 semester / 1
89 tahun kedepan. Untuk pertemuannya
90 prosesnya, absensi sekaligus praktik
91 membaca kitab (acak) penjelasan materi,
92 diskusi dan pertanyaan di 15 menit
93 terakhir. Untuk praktik membaca al-quran
94 pada pertemuan selanjutnya. Dengan
95 metode simaan dan tebak bacaan.

96 Peneliti : Bagaimana metode bapak dalam
97 mengajarkan ilmu tajwid
98 Responden : Ceramah / bandongan, diskusi, latihan,
99 quis, tugas, pertanyaan. Tambahannya
100 membaca al-quran dan tebak-tabak
101 bacaan
102 Peneliti : apa alasan bapak menggunakan metode
103 tersebut
104 Responden : Alasan menggunakan metode ceramah
105 karena yang saya ajar itu adalah santri
106 mahasiswa, menurut saya dengan metode
107 ceramah saya hanya butuh sedikit waktu
108 untuk menyampaikan materi dan
109 memberikan waktu lebih banyak kepada
110 santri untuk melakukan diskusi dan
111 praktik membaca Al-Qur'an. Pada masa
112 ini santri harus lebih banyak praktik dari
113 pada memperbanyak teori.
114 Peneliti : Apakah bapak menggunakan media
115 pembelajaran?
116 Responden : Media pembelajarannya menggunakan
117 papan tulis (white board), spidol, kitab,
118 al-quran, buku tulis, pulpen, kadang
119 memakai qiraati
120 Peneliti : Media seperti apa yang bapak gunakan
121 dalam mengajarkan ilmu tajwid kepada
122 santri
123 Responden : Untuk media kita baru klasik
124 penerpannya, Bandongan, nanti
125 dijelaskan, diselingi dengan quiz
126 sekaligus pertanyaan ke ustadnya untuk
127 permasalahan-permasalahan yang ada.

128 Peneliti : Bagaimana cara bapak mengevaluasi
129 pembelajaran ilmu tajwid
130 Responden : mengevaluasi pembelajarannya biasanya
131 dengan memberi Tugas harian, bulanan,
132 dan Semesteran. Untuk hariannya kami
133 acak mengabsen santri dan menunjuk
134 secara acak dan teratur untuk membaca
135 kitab sekaligus maknanya. Atau
136 memberikan Quis untuk menebak bacaan
137 tajwid ayat yang kami bacakan / atau
138 memberikan pertanyaan langsung
139 mengenai materi. Nah nanti ketauan santri
140 yang belum paham dan sudah. Dan kita
141 bisa membandingkannya apakah semua
142 santri sudah memahami seluruhnya, atau
143 hanya sebagian, atau seluruh santri tidak
144 memahami sama sekali

145

146 Peneliti : Jika terdapat santri yang belum lancar
147 membaca al-Qur'an meskipun telah
148 mengikuti pelajaran, apa Langkah yang
149 bapak lakukan untuk mengatasinya.
150 Responden : itu butuh penanganan khusus seperti
151 disima' bacannya, kalau masalah santri
152 blm lancar. Diperbaiki diluar madrasah.
153 Seperti ketika ngaji subuh. Untuk harian
154 biasanya hanya menggunakan potongan
155 ayat jadi. Walaupun tidak lancar paling
156 tidak bisa mengenal huruf dan harokat itu
157 sudah bagus. Yang sulit ada yang tidak
158 mengenal hurufnya krn dulu pernah ada
159 siswa Mts. Itu ya ada perlakuan khusus.

160 Yang lain dikasih ayat yang panjang. Ini
161 ya kasih surat-surat pendek. Meningkatkan
162 sesuai kemampuannya. Kalau mentok
163 dicoba lagi memakai iqra' / qiraati sesuai
164 jilid aja. Disitu biasanya ada penggalan2
165 yang bisa untuk memudahkan

166 Peneliti : Apa kendala yang bapak alami dalam
167 mengajarkan ilmu tajwid kepada santri
168 PPDN

169 Responden : Kendalanya paling mentok pada poin
170 sepuluh. Kendala fasilitas tidak. Itu sudah
171 lebih, yang lain mungkin absensi aja.
172 Karena pondok mahasiswa banyak yang
173 keluar2 izin dan izinnya sampai sering /
174 hampir tidak pernah masuk. Akibatnya
175 santri tidak bisa menerima materi secara
176 menyeluruh, dan hal itu akan berdampak
177 pada kurang maksimalnya kemampuan
178 santri ketika praktik membaca al-Qur'an

179 Peneliti : Bagaimana cara bapak cara bapak
180 mengatasi kendala tersebut

181 Responden : Mengatasinya biasanya menanyakan ke
182 teman se kamarnya. Eskul apa dia. Kira2
183 Bisa nggak untuk berangkat. Kalau
184 mentok gak bisa ada penilainnya. Yang
185 pernah saya pakai dulu 60 Ujian 25
186 Tugas, Quis, ulangna 15 Absensi,
187 keaktifan dan Task harian

188 Peneliti : adakah faktor pendukung dan
189 penghambat dalam pembelajaran dan
190 pengimplementasian ilmu tajwid

191 Responden : Faktor Pendukung

192 Setiap kegiatan pembelajaran pasti
193 memiliki faktor pendukung dan
194 penghambat. Penting rasanya menilik ke
195 tiap individu baik guru, murid, dan atau
196 fasilitas yang ada. Karena metode
197 pembelajaran yang digunakan adalah
198 *teacher center*. Guru menjadi pusatnya.
199 atau guru menerangkan, siswa menyimak.
200 Namun karena terpusat itu bisa
201 menyebabkan bar len (bubar klalen / lupa)
202 maka terkadang saya menerapkan sistem
203 tebak2 an bacaan ssecara acak. Guna
204 untuk melakukan tes sejauh mana
205 pemahaman santri, melakukan quis.
206 Sekitar 2-3 santri di nilai untuk baca
207 kitab, murodi, dan memberikan
208 contohnya. sekiranya seperti itu. Adapun
209 fasilitasnya karena masih cukup klasik
210 memakai satu kitab tuhfatul athfal
211 ditambah saya terkadang membawa kitab
212 lain yang agak luas pembahasannya
213 seperti fathun mannan, atau memakai
214 tajwid praktis sebagai penjelasan. Faktor
215 pendukung lainnya ya dari kemampuan
216 dasar siswa yang sudah TPQ di
217 kampungnya. Tinggal disini
218 mengaplikasikan lewat semaan / tes
219 bacaan ketika ulangan atau semesteran
220 atau pas quis sebelum pembelajaran
221 dimulai. di tambah ada program dari
222 pendidikan setiap bakda subuh santri
223 ngaji al qur'an dengan metode halaqoh,
224 dan mufashohah untuk menerapkan

225 materi yang sudah di pelajari di
226 madarasah diniah.

227 Faktor Penghambat.

228 Mudah saja karena pondok ini pondok
229 mahasiswa. beberapa santri terkait
230 **absensi** ada yang bolong2. jadi sudah tak
231 bisa ditawar lagi kalau absensinya bolng2
232 krn sangat mengganggu pembelajaran.
233 Yang lain sudah sampai bab Gunnah eh
234 yang sering absen belum sampai situ.
235 kadang bingugn alasannya minggu
236 kemarin tidak masuk. Karena kebanyakan
237 alasan tidak hadir itu ya kegiatan kampus.
238 Ada yang sakit, atau karena pulang ke
239 rumah.

240 ke dua dari dasarnya atau tidak
241 background atau latar belakang agama
242 sekolahnya (**awam**). dan ditambah tidak
243 TPQ dulunya. tentu berbeda bagi yang
244 sudah pernah tPq dan yang belum. iini
245 yang jadi penghambat ketika baca kitab
246 arab pegon. karena kitab utamanya kan
247 tuhfatul athfal atau hidayat us sibyan (lupa
248 hehe). Kitab tersebut dari pondoknya arab
249 dan pegon maknanya. sehingga dalam
250 menulis maupun membaca mengalami
251 kesulitan. Kasus ini ada tapi tidak banyak
252 hanya segeliintir aja. SOLUSINYA. kalau
253 saya si lebih *menekankan di*
254 *pemahamannya* aja. Karena urutan nya
255 kan gini. Baca nadhom, dipegon, murodi,
256 penjelasan rinci sekaligus.anak yang tidak

257 paham *biasanya dijadikan prioritas* untuk
258 ya sekedar *mencarikan contoh* dibantu
259 *temannya*, atau *meresume* penjelasan tadi
260 setidaknya ada pemahaman walaupun
261 sedikit. Di tambah. kan *ada sesi baca*
262 *tebak bacaan*. semoga bisa
263 mempermudah untuk pemahaman.
264 yang ketiga mungkin suasananya. karena
265 siang sudah capek kuliah. malem
266 digempur diniah. pastinya kemampuan
267 daya serap materi menurun. tidak
268 fokuspun bisa terjadi. bahkan untuk
269 ukuran yang sudah paham sekalipun.
270 solusinya dari dirinya sendiri harus bisa
271 membagi antara kuliah, kegiatan, pondok,
272 dan waktu istirahat. ditambah saya agak
273 santai dalam memberikan materi supaya
274 tidak terlalu banyak dan akhirnya malah
275 lupa semua. ya ditambah sedikit guyon2
276 ringan. biar suasana cair dan tidak terlalu
277 tegang. Yang terpenting kalau bisa jangan
278 tidur pas materi. hehe.. gak tak bangunin
279 kalau tidur soalnya
280 Peneliti : apa solisi dari hambatan tersebut
281 Responden : Terkait absensi saya memberikan
282 pembelajaran di luarkelas kepada santri
283 yang sering absen. Kemudian lebih
284 memaksimalkan pada ngaji bakda
285 subuh Untuk yang awam2 paling seperti
286 diatas ya yg sudah dijelaskan. yang jelas
287 jadi prioritas dari temen2 yang lain.

288

1 **Lampiran 12**

2

3 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN SANTRI**

4 **TENTANG**

5 **PEMBELAJARAN ILMU TAJWID SANTRI**

6 **PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG**

7 **TAHUN 2021**

8 Kode : THW

9 Topik : implementasi ilmu tajwid santri Pondok

10 Pesantren

11 Daarun Najaah

12 Responden : Ahmad Mujazad Santri

13 Hari/Tanggal : kamis /16 September 2021

14 Tempat : Aula Pondok Pesantren Daarun Naajah

15

16 Peneliti : Bagaimana proses perencanaan pembelajaran
17 ilmu tajwid

18 Responden :Untuk perencanaan pembelajarannya dalam 1
19 tahun ustad menargetkan kitab ilmu tajwid
20 khatam, dengan waktu pertemuan seminggu 1 x
21 dan dalam tempo waktu yg telah ditentukan,
22 pembelajaran ilmu tajwid dgn bimbingan ustad
23 kepada santri diharapkan santri dapat

24 memahami terkait ilmu tajwid khususnya pada
25 pengaplikasiannya ketika membaca al-Qur'an.
26 Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran
27 ilmu tajwid
28 Responden :Untuk pelaksanaannya ustad membacakan
29 kitab tajwid yg menjadi pedoman untuk
30 pembelajaran bersama santri, dan diikuti santri
31 secara bersama, kemudian ustad mempraktikan
32 bagaimana pembacaan tajwid yg benar dan
33 sesuai sebgaimana tuntunan dari kitab, bagi
34 santri yg mengalami kendala mempraktikan
35 dipersilakn untuk bertanya/Berkonsultasi saat
36 pembelajaran berlangsung
37 Peneliti :Evaluasi seperti apakah yang digunakan dalam
38 pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid
39 Responden :Yg perlu dibenahi yakni untuk pemberian
40 contoh sebaiknya mengambil ayat al-Qur'an
41 kemudian dipraktikan secara langsung kepada
42 santri melihat contoh yg di dalam kitab masih
43 dsar sehingga dengn adanya pengambilan ayat
44 dalam al-Qur'an sekaligus menerapkan bacaan
45 sesuai dgn materi yg akan disampaikan.
46 Peneliti : Apakah perubahan yang terjadi setelah
47 evaluasi dilakukan
48 Responden : Setelah evaluasi para santri dapat
49 mempraktikan/mengaplikasikan ilmu tajwid yg
50 ada dalam al-Qur'an secara langsung,
51 Peneliti :Adakah hambatan dalam proses pembelajaran
52 dan pengimplementasian ilmu tajwid

53 Responden : Pada umumnya hambatannya itu masalah waktu
54 yg begitu singkat dalam pembelajaran
55 sedangkan kebutuhan pemahaman ilmu tajwid
56 sangat tinggi, selain itu juga hambatan dari
57 faktor susuhnya mempraktikkan bacaan yg sesuai
58 dan benar pada awal-awal pembelajaran.

59 Peneliti : Apa faktor pendukung dalam proses
60 pembelajaran dan pengimplementasian ilmu
61 tajwid

62 Responden : Adapun faktor di sini dibagi menjadi dua yakni
63 internal, seperti adanya fasilitas kitab yg
64 menjadi rujukan pembelajaran, adanya
65 bimbingan oleh ustad secara langsung ketika
66 pembelajaran, sedangkan faktor dari eksternal
67 seperti pondok menyediakan ngaji seaman
68 bakda subuh oleh ustad diluar waktu
69 pembelajaran kitab ilmu tajwid sehingga
70 membantu dalam mengaplikasikan ilmu
71 tajwidnya

72 Peneliti : Apa solusi yang baik untuk mengatasi masalah
73 dalam proses pembelajaran dan
74 pengimplementasian ilmu tajwid

75 Responden : Solusi yg baik patokan waktu yg sebentar
76 alangkah baiknya lebih baik ustad
77 mempraktikkan secara langsung bacaan yg akan
78 menjadi pembelajaran namun tidak
79 meninggalkan teori ilmu tajwid, meskipun
80 waktu pembelajaran ilmu tajwid bagi santri
81 sudah ditentukan alangkah baiknya jika ada

82 santri yg kurang paham bisa menanyakan
83 langsung kepada ustad di luar waktu
84 pembelajaran. Waktu yg sebentar diharpkn
85 benar-benar bisa dimanfaatkan oleh ustad dan
86 santri untuk mempelajari ilmu tajwid

1 **Lampiran 13**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN SANTRI**

3 **TENTANG**

4 **PEMBELAJARAN ILMU TAJWID SANTRI PONDOK**

5 **PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG**

6 **TAHUN 2021**

7 Kode : THW 03

8 Topik : Pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok
9 Pesantren
10 Daarun Najaah

11 Responden : Wahyu Rizal Santri kelas Ulya A

12 Hari/Tanggal : Kamis/16 September 2021

13 Tempat : Aula Pondok Pesantren Daarun Naajah

14

15 Peneliti : Bagaimana proses perencanaan
16 pembelajaran ilmu tajwid

17 Responden : Proses perencanaan pembelajaran ilmu
18 tajwid dilakukan dengan sebaik-baiknya.
19 Hal ini ditandai dengan penunjukkan
20 ustadz dan pemilihan kitab yang baik
21 serta sesuai dengan kondisi santri.

22 Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan
23 pembelajaran ilmu tajwid

24 Responden : Proses pelaksanaan pembelajaran ilmu
25 tajwid di Pondok Pesantren Daarun
26 Najaah berjalan dengan baik dan lancar.
27 Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor
28 pendukung seperti profesionalitas ustadz
29 dalam mengajar, kedisiplinan santri
30 dalam mengikuti pembelajaran,
31 kredibilitas kitab/materi yang
32 digunakan/dikaji, dan ketegasan
33 panitia/pengurus pendidikan pondok
34 dalam memanajemeni pembelajaran.
35 Berdasarkan pengalaman saya lebih dari
36 90% pembelajaran berjalan baik dengan
37 khatam kitab pada waktu yang
38 ditargetkan. Seingat saya juga ustadz
39 yang mengajar selama satu semester (
40 ± 14 pertemuan) izin tidak menghadiri
41 pembelajaran hanya satu kali karena
42 adanya udzur syar'i.

43 Peneliti :Evaluasi seperti apakah yang digunakan
44 dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu
45 tajwid

46 Responden : Evaluasi yang digunakan dalam
47 pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid
48 adalah metode lisan, yakni ustaz
49 meyimak bacaan Al-Qur'an santri
50 kemudian mengajukan lima butir
51 pertanyaan tentang hukum bacaan tajwid
52 berdasarkan ayat yang telah dibaca

53 santri. Evaluasi pembelajaran
54 dilaksanakan sekali selama satu semester
55 yakni pada pertemuan yang terakhir.
56 Peneliti : Apakah perubahan yang terjadi setelah
57 evaluasi dilakukan
58 Responden : Setelah evaluasi dilakukan saya merasa
59 bertambahnya wawasan tentang hukum
60 bacaan tajwid pada diri saya, dan saya
61 menyadari akan banyaknya
62 kekurangan/ketidaktahuan saya selama
63 ini dalam memahami ilmu tajwid.
64
65 Peneliti :Adakah hambatan dalam proses
66 pembelajaran dan pengimplementasian
67 ilmu tajwid
68 Responden : Berdasarkan pengalaman saya pribadi
69 tidak ada hambatan selama mengikuti
70 pembelajaran Ilmu tajwid.
71 Peneliti :Apa faktor pendukung dalam proses
72 pembelajaran dan pengimplementasian
73 ilmu tajwid
74 Responden : Faktor Pendukung pembelajaran ilmu
75 tajwid;
76 a. Buku/kitab yang digunakan sebagai
77 materi kurikulum pembelajaran adalah
78 Kitab Tajwid Matan Tuhfatul Athfal
79 karangan Syaikh Sulaiman bin Hasan bin
80 Muhammad Al-Jamzury. Selain

81 berisikan dasar-dasar pengetahuan ilmu
82 Tajwid Al-Qur'an secara sederhana dan
83 komprehensif, alasan kitab tersebut
84 dijadikan sebagai rujukan karena isinya
85 mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu
86 tajwid yang dirangkai dengan bait-bait
87 sair yang indah sehingga memudahkan
88 santri dalam menghafal dan memahami
89 isi kandungannya.
90 b. Profesionalitas ustadz dalam mengajar
91 tercermin dalam kedisiplinan dan
92 keseriusan dalam menjelaskan setiap bait
93 syair Kitab Tajwid Matan Tuhfatul
94 Athfal. Beliau bernama Ustadz Asrori,
95 dalam pandangan saya beliau memiliki
96 muruah yang sangat tinggi, berwibawa,
97 dan tidak suka bermain-main. Meskipun
98 beliau tipe ustadz yang jarang bercanda,
99 namun selama menjelaskan kata-kata
100 yang digunakan beliau sangat lembut,
101 simpel, dan memahamkan. Sehingga
102 menurut saya suasana kelas tidak pernah
103 terasa bosan dan monoton meskipun
104 beliau jarang bercanda.
105 Peneliti :Apa solusi yang baik untuk mengatasi
106 masalah dalam proses pembelajaran dan
107 pengimplementasian ilmu tajwid
108 Responden : Solusi yang baik untuk mengatasi
109 masalah dalam proses pembelajaran dan

110 pengumplementasian ilmu tajwid adalah
111 Saran saya evaluasi pembelajaran
112 sebaiknya tidak dilakukan satu semester
113 sekali. Akan tetapi dilaksanakan minimal
114 satu bulan satu kali. Tujuanny agar santri
115 tidak hanya menerima teori namun juga
116 dapat mengasah kemampuan dengan
117 latihan.

1 **Lampiran 14**

2 **BUKTI REKUKSI WAWANCARA DENGAN KEPALA**
3 **MADIN**
4 **TENTANG**
5 **PEMBELAJARAN ILMU TAJWID SANTRI**
6 **PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG**
7 **TAHUN 2021**

8

9 Kode : THW 04

10 Topik : implementasi ilmu tajwid santri Pondok
11 Pesantren

12 Daarun Najaah

13 Responden : Ustad Sasongko

14 Hari/Tanggal : Minggu /8 Agustus 2021

15 Tempat : Aula Pondok Pesantren Daarun Naajah

16

17

18 Peneliti : Kapan madrasah diniah di ppdn
19 didirikan?

20 Responden : madin mulai di rintis pada tahun
21 ajaran 2013/2014, waktu pembelajaran
22 setelah maghrib dengan alokasi waktu
23 hanya 20 menit setiap harinya, dan
24 hanya ada 1 kelas

25 Peneliti : Bagaimana sejarah awal berdirinya
26 madrasah diniah di ppdn

27 Responden : madin di cetuskan sendiri oleh
28 pengasuh dari keinginannya, yang
29 beralasan setiap Pondok Pesantren
30 memerlukan madrasah diniyah. Karena
31 dari Madrasah diniyah inilah santri
32 akan banyak menerima pengetahuan
33 seperti ilmu alat, ilmu fiqh ilmu
34 tajwid, dan bagian dari ilmu agama
35 islam lainnya.

36 Peneliti :Bagaimana peran kepala madrasah
37 diniyah dalam memantau berjalanya
38 kegiatan pembelajaran dan
39 implementasi ilmu tajwid di ppdn

40 Reponden :dari kepala madin menentukan
41 bersama kurikulum yang di perlukan
42 dalam pembelajaran madrasah dengan
43 pengurus, yang mencakup setiap aspek
44 seperti fiqh, akhlak, tajwid dll. Untuk
45 pembelajaran ilmu tajwid sendiri di
46 serahkan kepada asatid dalam
47 pemakaian metode dalam
48 pembelajaran, setelah itu pengurus
49 madin mengadakan evaluasi
50 pembelajaran untuk santri berupa
51 imtihan yang dilaksanakan setiap
52 semester sekali untuk mengetahui
53 tingkat pemahaman santri dari nilai
54 yang diperoleh.

55 Peneliti :Apa dampak pembelajaran dan
56 implementasi ilmu tajwid yang selama
57 ini di jalankan bagi santri ppdn.
58 Responden : (harapan dr pengurus setelah
59 membuat kuikulum, membuat jadwal
60 dan memilih asatid yang sesuai dengan
61 bidangnya, santri paham, tahu, dan
62 menerapkan setiap bacaan dalam ilmu
63 tajwid dan menerapkannya dalam
64 membaca al-quran. Santri juga sudah di
65 jadwalkan mengaji setiap subuh yang d
66 semak oleh asatid untuk mengetahui
67 setiap bacaan).

1 **Lampiran 15**



2

Lampiran 16



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Zein Mubarak
2. TTL : Bandar Agung, 12 Januari 1999
3. Alamat Rumah : Bandar Agung RT/RW 045/016
Kec. Bandar Sribhawono
Kab.Lampung timur
4. Email : zeinmubarak120199@gmail.com
5. No. Handphone : 085718062362

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Nurul Hidayah Bandar Agung
 - b. MTs Bandar Agung
 - c. SMAN 1 Bandar Sribhawono
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Babusalam Al-Hikmah Bandar Aung
 - b. Ponpes Daarun Najaah Semarang

Semarang 17 November 2021
Penulis,

M. Zein Mubarak
NIM.1703016035